



**PERSEPSI LANJUT USIA MUSLIM TERHADAP
KEMATIAN DI PANTI TRESNA WERDHA
TERATAI PALEMBANG**

SKRIPSI

Oleh :

MUZDALIPAH

12350123

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**PERSEPSI LANJUT USIA MUSLIM TERHADAP
KEMATIAN DI PANTI TRESNA WERDHA
TERATAI PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**MUZDALIPAH
12350123**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya:

Nama : Muzdalipah
NIM : 12350123
Alamat : Jln. Mayor Mahidin I Sekip jaya
Palembang
Judul : **PERSEPSI LANJUT USIA MUSLIM
TERHADAP KEMATIAN DI PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA
TERATAI PALEMBANG**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia keserjanaan saya dicabut.

Palembang, 24 Mei 2017

Peneliti

Muzdalipah

NIM. 12350123

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Muzdalipah
NIM : 12350123
Alamat : Jln. Mayor Mahidin I Sekip jaya
Palembang

Judul : **PERSEPSI LANJUT USIA MUSLIM
TERHADAP KEMATIAN DI PANTI
SOSIAL TRESNA WERDHA
TERATAI PALEMBANG**

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Muhamad Uyun, M.Si ()
Sekretaris : Lukmawati, M.A ()
Pembimbing I : Zaharuddin, M.Ag ()
Pembimbing II : Iredho Fani Reza, S.Psi.I, MA.Si ()
Penguji I : Prof. Dr. H. Ris'an Rusli, M.A ()
Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA.SI ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 24 Mei 2017
Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzdalipah
NIM : 12350123
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-Exscllusive Royalty-Freeright*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Persepsi Lanjut Usia Muslim Terhadap Kematian Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan hak bebas royalti non eksklusif ini universitas islam negeri raden fatah palembang berhak menyimpan, mengalih media / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang
Pada tanggal : Mei 2017

Yang menyatakan

(Muzdalipah)

INTISARI

Nama : Muzdalipah
Program studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Judul : Persepsi Lanjut Usia Muslim Terhadap Kematian Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Memiliki akal untuk berpikir dan bertindak dengan baik di muka bumi ini. Manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Pada usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi atau pemahaman tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan rancangan penelitian fenomeologis, subjek dalam penelitian ini adalah individu lanjut usia di panti tresna werdha teratai palembang yang berjumlah empat orang. Penentuan subjek menggunakan *purposive sampling* dan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kematian pada lanjut usia adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika *sakaratulmaut* nanti dan khawatir meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*. Akan tetapi semua subjek berusaha menghindari rasa khawatir dan takut tersebut dengan bertakwa dan melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, zikir dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi terhadap kematian adalah faktor pengalaman dan faktor lingkungan.

Kata Kunci: Persepsi, Lanjut Usia, Kematian.

ABSTRACT

Nama : Muzdalipah
Study program : Islamic
Faculty : Psychology
Title : The Perception of the Elderly Against
Death at the Tresna Werdha Lotus Panti
Palembang

Man is the most perfect creation of God among other beings. Have the mind to think and act well on this earth. The elderly man in the judgment of many people is a man who is no longer productive. At a later age sometimes comes the kind of thinking that they are in the remnants of age waiting for death. Although awareness has emerged about the certainty of the coming of this death, the perception or understanding of death may differ in each person or group of people. This research is a type of research with phenomenological research design, the subject in this study is the elderly individuals in the orphanage tresna werdha lotus palembang which amounted to four people. Determination of the subject using purposive sampling and data collection techniques using semi-structured interview and documentation interview method. Examination of the validity of data used is test kredibilitas data. The results of this study indicate that the perception of death in the elderly is an event and a warning that must be felt by every human being, the subject was troubled by the circumstances that will be experienced when sakaratulmaut later and worry died in the circumstances su'ul khotimah. However, all subjects try to avoid the fear and fear by cautious and performing worship such as praying five times, remembrance and away from any prohibition of Allah SWT. Factors that influence the emergence of perception of death are experience factors and environmental factors.

Keywords: Perseps, Elderly, Death.

LEMBAR MOTTO

Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

(al-Ankabut: 57)

“Ketentuan yang tidak dapat di tawar lagi oleh manusia ialah kematian”

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang ku persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Solihin dan Ibunda Kamila. Terima kasih untuk segala perjuangan, pengorbanan, motivasi, do’a, dan kasih sayang yang tulus serta ikhlas dari kecil hingga dewasa kepada Ananda.
- ❖ Saudara-saudaraku tersayang, Ayunda ku tersayang Erna Ningsih dan Dilamariana yang senantiasa memberi dukungan, do’a dan cintanya selama ini.
- ❖ Sahabat seperjuangan yang aku banggakan psikologi islam 2012, yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan kebersamaan, buat orang yang selalu menemaniku dan selalu mendengarkan kelu kesahku dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya “Syafaruddin, S.Pd Marliya Ulva, Mirna Aryani, Perayunda dan Marwiyah”
- ❖ Agama dan Almamaterku tercinta Fakultas Psikologi serta kampus ku UIN Raden Fatah Palembang

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Sikap Sabar Pada Istri yang Menikah Melalui Perjudohan di Desa Terusan Tengah Kecamatan Muara telang Kabupaten Musi Banyuasin.

Penelitian skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Dra. Hj. Anisatul Mardiah, M.Ag,Ph.D, selaku pembimbing utama, Ibu Middy Boty, M.Pd, selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dr. Muhamad Uyun, M.Si, dan Eko Oktapiya Hadinata, MA.SI, atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi. Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada Psikologi khususnya dalam bidang Kepribadian dan Sosial.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| PESETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PUBLIKASI..... | v |
| ABSTRACT | vi |
| ABSTRAK | vii |
| LEMBAR MOTTO..... | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------------|---|
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Pertanyaan Penelitian..... | 8 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.5. Keaslian Penelitian | 9 |

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| 2.1. Persepsi terhadap kematian..... | 13 |
| 2.1.1. Definisi Persepsi terhadap kematian | 13 |
| 2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kematian..... | 14 |
| 2.1.3. Aspek-aspek persepsi terhadap kematian . | 16 |
| 2.2. Individu lanjut usia | 18 |
| 2.2.1. Definisi individu lanjut usia | 18 |
| 2.2.2. Ciri-ciri individu lanjut usia..... | 21 |
| 2.2.3. Tugas perkembangan individu lanjut usia | 24 |
| 2.2.4. Tipe kepribadian individu lanjut usia..... | 25 |
| 2.3. Paradigma islam terhadap kematian | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 2.4. Kerangka Pikir Penelitian | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian | 33 |
| 3.2. Sumber data | 33 |
| 3.3. Subjek Penelitian | 33 |
| 3.4. Lokasi penelitian..... | 34 |
| 3.5. Metode pengumpulan Data | 34 |
| 3.6. Metode analisis data | 36 |
| 3.7. Keabsahan Data Penelitian | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Orientasi kancah dan persiapan | 39 |
| 4.1.1. Orientasi kancah penelitian..... | 39 |
| 4.1.2. Persiapan administrasi | 41 |
| 4.1.3. Tahap pelaksanaan..... | 41 |
| 4.1.4. Tahap pengolahan data..... | 42 |
| 4.2. Hasil temuan penelitian | 42 |
| 4.3. Pembahasan | 61 |
| 4.4. Keterbatasan peneliti | 68 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan | 69 |
| 5.2. Saran | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Tabel 1. Susunan kepengurusan PSTWT | 40 |

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN DOKUMENTASI

| | |
|--|----|
| 1. Sk Pembimbing..... | 75 |
| 2. Surat izin penelitian Penelitian..... | 76 |
| 3. Surat Pemerintah Kesbangpol | 77 |
| 4. Surat Dinas Sosial | 78 |
| 5. Lembar Konsultasi Pembimbing I..... | 80 |
| 6. Lembar Konsultasi Pembimbing II | 83 |
| 7. Lembar Konsultasi Penguji I..... | 89 |
| 8. Lembar Konsultasi Penguji II | 90 |
| 9. Daftar Riwayat Hidup | 91 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Memiliki akal untuk berpikir dan bertindak dengan baik di muka bumi ini.¹ Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu masa di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.² Dalam studi psikologi perkembangan kontemporer atau lebih di kenal dengan istilah perkembangan rentang hidup (*life-span development*). Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar 40-45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.³

Dewasa ini kehidupan para lanjut usia menjadi bagian perhatian dari keluarga, masyarakat dan tetangga dekat. Menurut Hurlock, periode ini merupakan kondisi manusia menyadari bahwa ada tanda penuaan bagi mereka, namun keinginan memperlihatkan lebih muda muncul ketika adanya tanda-tanda menua tampak. Perubahan fisik telah nampak seperti rambut berwarna putih, jumlah gigi terus berkurang, dan kulit mulai keriput. Cepat atau lambat, sebagian orang berusia lanjut akan mengalami kemunduran kualitas fisik dan psikis. Keterlibatan orang berusia lanjut bersama anak semakin hari

¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar 2014, hlm, 199

²Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm 311

³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm 233-234

semakin berkurang karena pada periode ini orang lanjut usia lebih mengutamakan keadaan individu. Kesibukan melakukan kegiatan dengan kelompok seusianya. Sebagian besar tugas perkembangan usia lanjut lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi seseorang daripada kehidupan orang lain. Orang tua diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan, dan menurunnya kesehatan secara bertahap.⁴

Lebih lanjut Jalaludin, manusia usia lanjut dalam penilaian banyak orang adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi. Kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga kondisi yang sudah uzur ini berbagai penyakit siap mengerogoti mereka. Kelemahan biologis terlihat mempengaruhi keberadaan manusia usia lanjut ini.⁵ Dengan demikian, di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sisa-sisa umur menunggu datangnya kematian. Meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi atau pemahaman tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Dalam Al-Quran telah dijelaskan tentang kematian, manusia merasa takut untuk menerima kematian.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصْنَعَهُمْ فِي إِذَا بِهِمْ مِّنَ

الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat, mereka menyumbat telinga demean jari-jarinya, (menghindari)

⁴Hurlock B Elizabeth, *Development Psychology A Life-Span Approach*, McGraw-Hill, Inc, 1980. Diterjemahkan Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 2012, hlm. 385

⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm 114

suara petir, karena takut akan mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir (QS. Al-baqarah : 19)

Ayat ini memberikan perumpamaan lain tentang hal ihwal orang-orang munafik itu. Mereka diumpamakan seperti keadaan orang yang di timpa hujan lebat dalam gelap gulita, penuh dengan suara gemuruh yang menakutkan dan kadang-kadang suara cahaya kilat menyambar sehingga mereka menutup telinga karena takut binasa.⁶

Lebih lanjut dijelaskan menurut Maramis, Persepsi mengenai kematian cukup bervariasi dan masing-masing merefleksikan berbagai nilai dan filosofi. Kematian mungkin dilihat sebagai suatu hukuman bagi seseorang yang berdosa, bentuk penebus dosa atau keputusan dari Tuhan. Bagi sebagian orang menganggap bahwa kematian merupakan kesepian, kebebasan dari segala urusan di dunia dan pencarian ketenangan. Sedangkan beberapa orang menginginkan menyambut kematian tersebut dengan senang, namun beberapa orang juga merasa ngeri dan takut terhadap kematian. Menurut perspektif ini, manusia pergi dari bumi ini dipengaruhi oleh bagaimana manusia tersebut menjalani hidup.⁷

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah pengelihatannya bagaimana seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Verbeek, persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil yang fisik. Selanjutnya definisi lain

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 1*, Jakarta, Kementerian Agama, 2012, hlm, 49

⁷Rizka Lellyani Maramis, *Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha*, Samarinda, eJournal, 2016

menurut Desiderato, persepsi adalah pemaknaan/arti terhadap informasi (*energy/stimulus*) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Persepsi adalah tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*).⁸

Menurut Harapan, Sabrian dan Utomo, persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu spiritual, dukungan keluarga dan pengalaman pribadi. Persiapan yang dilakukan lansia dalam mempersiapkan kematian adalah persiapan spiritual, yakni dengan beribadah kepada Tuhan. Proses yang diharapkan lansia dalam menghadapi kematian dibagi kedalam 3 subtema yakni kondisi yang diharapkan dalam proses menghadapi kematian, tempat yang diharapkan dalam menghadapi kematian, dan dukungan keluarga yang dibutuhkan dalam proses menghadapi kematian.⁹ Kajian psikologi berhasil mengungkap bahwa di usia melewati setengah baya, arah perhatian mengalami perubahan mendasar. Bila sebelumnya perhatian diarahkan pada kenikmatan materi dan duniawi, maka pada peralihan di usia tua ini, perhatian lebih tertuju kepada upaya menemukan ketenangan batin. Sejalan dengan perubahan itu, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan akhirat mulai menarik perhatian mereka.¹⁰

Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai "ketiadaan hidup" atau "antonim dari hidup". Kematian pertama dialami oleh manusia sebelum kelahirannya, atau saat Allah menghembuskan ruh kehidupan kepadanya. Sedangkan kematian kedua, saat manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Kehidupan pertama dialami oleh manusia pada saat manusia

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung, Pustaka Setia, 2013, hlm 445, 447

⁹Puspita Harapan, Febriana Sabrian dan Wasisto Utomo, *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian*, JOM PSIK.1 OKTOBER 2014 NO.2

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama...* hlm 115

menarik dan menghembuskan nafas di dunia, sedangkan kehidupan kedua saat ia berada di alam *barzakh*, atau kelak ketika ia hidup kekal di akhirat.¹¹

Menurut Sutoyo, manusia hidup di muka bumi ini tidak selamanya, tetapi ada batas akhir kehidupan yang disebut "ajal" atau "kematian" yaitu saat berpisahnyanya nyawa dan jasmani secara sempurna. Ada orang yang nyawanya (*nafs*) berpisah dengan jasmaninya untuk sementara waktu, sesudah itu dikembalikan ke wadahnya (jasmani) sampai batas waktu datangnya saat pemisahan yang sempurna yaitu orang yang sedang tidur. Ada pula perpisahan yang sempurna nyawa dengan jasmaninya bersifat sempurna yaitu orang yang saat kematiannya telah tiba. Setelah itu mereka dikembalikan ke hadapan *Dzat* yang maha menciptakan.¹² Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-qur'an dijelaskan QS. Al-Ankabut ayat 57:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya:

tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan.

Ayat ini menerangkan hakikat kehidupan manusia itu sendiri. Dengan diterangkan bahwa tiap-tiap manusia pasti akan mati dan setelah mati, ia akan kembali kepada pemiliknya, yaitu Tuhan semesta alam. Sejak manusia dibangkitkan kembali di akhirat, sejak itu ia akan mengalami kehidupan yang sebenarnya dan selamanya. Bentuk kehidupan yang sebenarnya itu ditentukan oleh sikap dan tindak-tanduk seseorang selama hidup

¹¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Pesolan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2013, hlm 91

¹²Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam...* hlm, 92

di dunia. Jika ia seorang mukmin, maka akan memperoleh kebahagiaan yang abadi, sedangkan jika ia kafir, akan mengalami azab yang pedih di neraka.¹³

Menurut Shihab, Keengganan manusia menilai kematian sebagai kepunahan tercermin antara lain melalui penciptaan berbagai cara untuk menunjukkan eksistensinya. Misalnya, dengan menyediakan kuburan atau tempat-tempat tersebut dikunjungi dari saat ke saat sebagai manifestasi dari keyakinannya bahwa yang telah meninggal dunia itu tetap masih hidup walaupun jasad mereka telah tiada. Lebih lanjut Shihab menjelaskan, kematian dalam pandangan islam bukan lah suatu yang buruk, karena di samping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdianya dalam kehidupan di dunia, ia juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kebahagiaan abadi serta mendapatkan keadilan sejati.¹⁴

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua individu dengan inisial HA dan inisial SH. Hasil wawancara menunjukkan bahwa individu inisial HA tersebut mengatakan ada rasa kekhawatiran terhadap proses menjelang kematian pada diri sendiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa inisial SH mengatakan walaupun sudah umur tua harus semangat untuk belajar, mengikuti pengajian dan terus melakukan ibadah seperti shalat. Berikut ungkapan yang telah disampaikan oleh HA:

"alhamdulillah nenek sehat-sehat be, jarang sakit selamo di sini. Nenek senang nian tinggal di sini men cak lah jadi keluarga galo lah wonk di sini. Pacak beromongan, belajar samo-samo pokoknyo seneng lah idop di sini. Galak ado sedihnyo ado takutnyo jugo melok pengajian

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Kementerian Agama, 2012, hlm, 435

¹⁴M. Quraish Shihab, *wawasan Al-quran tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat...*, hlm 93-94, 100

tiap hari jum'at ni, kareno kalo ngmongi masalah mati itu takut nian nak ngadepi mati itu. Galak tu bahasi cak mano malaikat itu cabut nyawo kito tu, jadi ngeri nian kalo inget nak mati tu. Caro lom banyak nian rasonyo amal pahalo yang di gaweke selamo ini. Jadi apo yang nak di bawa mati ageknyo. Ado la pengalaman pernah tejingok wong nak mati tu saru nian ngembuske nafas terakhirnyo tu. Jadi itu la galak nenek tu sedih kalo inget kito tu bakal mati tapi dak tau cak mano caro malaikat ngambek nayawo kito tu, apoke mudah pecak beludah be, apoke saru. Men uji aku mati tu abes urusan di dunio ini, tapi maseh lanjut dengan urusan di akheratnyo yang maseh panjang.¹⁵

Ungkapan yang telah disampaikan oleh SH:

"Alhamdulillah baik lah, lah lamo masok panti ini la amper setahun tapi lupu nenek cong bulan berapa pas masoknyo tu. Ado pengajian galak tu pagi jum'at cak jam 9 lah datang gurunyo. Lemak cong, pacak belajar dulunyo nenek ni dak banyak tau nian dengan yang namonyo belajar masalah agama ni. Jadi rasonyo nak banyak-banyak belajar agama ni. Semangat la cong, caro awak la tuo ni jadi nak nyari ilmu agama, apo dio nak di gawak mati agek, kalu-kalu pahala dari belajar ini pacak ngelapangke kuburan nenek ageknyo. Ado pengalaman nenek dulunyo, pernah tejingok wong nak mati tu susah nian pas nenek jingoknyo waktu itu, jadi itu lah nenek ni nak nyari ilmu agama, mangko pacak jadi penolong nenek nak mati ageknyo dimudahke tuhan. Mati itu bakal dialami segalo wong di dunio ini, jadi kapan bae

¹⁵Wawancara dengan lanjut usia dan didampingi oleh salah satu Pengurus di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang pada hari Rabu Tanggal 27 April 2016 Jam 14.40 – 15.25Wib

*waktunya malaikat pencabut nyawo datang kito harus siap tula nerimonyo, itu lah nenek ni nak nyari pahalo banyak-banyak selamo idop ini”.*¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap individu lansia di Panti Tresna Werdha Teratai. Kondisi lanjut usia di Panti tersebut sangatlah beragam, kegiatan yang aktif dilakukan bersama yaitu aktivitas pengajian setiap pagi jum'at. Selain itu, lansia hanya disibukan dengan kegiatan masing-masing. Individu lanjut usia di Panti ini ada yang hanya terbaring di ruangan, ada yang berjalan-jalan di sekitar lingkungan Panti. Individu lanjut usia di lingkungan Panti melakukan aktivitas sehari-hari sangat mandiri, seperti pergi ke sumur untuk mandi, mencuci dan mengambil air wudhu, kecuali lansia yang sudah mengalami sakit dan harus ada pelayanan tersendiri.¹⁷

Berdasarkan fenomena yang ada dan berbagai pendapat para ahli, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul **“Persepsi Lanjut Usia Muslim terhadap Kematian di Panti Tresna Werdha Teratai”**.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana Persepsi Lanjut Usia Muslim Terhadap Kematian di Panti Tresna Werdha Teratai?
2. Faktor apa yang mempengaruhi munculnya persepsi terhadap kematian?

¹⁶Wawancara dengan lanjut usia dan didampingi oleh salah satu pengurus Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, pada Hari Rabu, Tanggal 27 April 2016 Jam 13.35 – 14.40 Wib

¹⁷Observasi di Panti dan didampingi salah satu Pengurus Panti Tresna Werdha Teratai pada hari Rabu, Tanggal 27 April 2016 Jam 09.30 – 10.20 Wib

2.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang Persepsi Lanjut Usia Muslim terhadap Kematian di Panti Tresna Werdha Teratai.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kematian

2.3. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan psikologi umumnya dan terkhusus pengetahuan ilmu psikologi dalam bidang psikologi agama.

b. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis untuk menerapkan langsung teori-teori selama menempuh studi di prodi psikologi islam, manfaat bagi individu lansia dapat memberikan wawasan positif dalam memahami kematian, dan bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai literatur untuk peneliti selanjutnya, khususnya mengenai persepsi terhadap kematian pada lanjut usia, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pada penelitian selanjutnya.

2.4. Keaslian Penelitian

Penelitian persepsi terhadap kematian pada lanjut usia, sejauh pengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian dengan judul ini. Akan tetapi, penelitian dengan tema persepsi telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

Persepsi Lansia Terhadap Kegiatan Pembinaan Kesehatan Lansia Di Posyandu Wilayah Kerja Pukesmas Prambanan 1 Yogyakarta di susun oleh Agus Sudaryanto dan Irdawati tahun 2008. Dari Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

UMS. Hasil analisis korelasi produk moment menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi lansia dengan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu lansia. Adanya kaitan persepsi kesehatan dan pengambilan keputusan tersebut akan mengarah perilaku atau tindakan yang dilakukan selanjutnya. Terbukti dalam penelitian ini bahwa persepsi usia lanjut di wilayah kerja Puskesmas Prambanan I Yogyakarta tentang pembinaan di posyandu berhubungan dengan partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu lansia dengan nilai $r = 0,315$ pada $p = 0,001$. Sehingga sesuai juga dengan pendapat ahli lain yaitu Rosentoc, Potter dan Perry yang menyatakan peranan persepsi penting dalam perilaku yang berkaitan dengan kesehatan.¹⁸

Penelitian lain, tentang skripsi *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria Dan Dampak Dukungan Sosial* yang di susun oleh Lu'luuatul faaizah pada tahun 2013. Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa waria merupakan sebuah realita yang tidak bisa di tolak keberadaannya. Masyarakat dapat menjalin hubungan sosial dengan melakukan interaksi yang baik dengan waria tersebut.¹⁹

Penelitian selanjutnya, tentang skripsi *Persepsi Perokok Aktif Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok* yang di susun oleh Mahmudin pada tahun 2014. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perokok aktif yang menghabiskan rokok satu bungkus atau lebih dalam sehari perokok menyadari

¹⁸Agus Sudaryanto dan Irdawati, *Persepsi Lansia Terhadap Kegiatan Pembinaan Kesehatan Lansia Di Posyandu Wilayah Kerja Pukesmas Prambanan 1* Yogyakarta, Jurnal Kesehatan ISSN 1979-7621, Juni 2008, Vol.82 1, No.1

¹⁹Lu'luuatul Faaizah, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Dukungan Sosial*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

tentang bahaya merokok pada kesehatan. Tetapi tidak bisa menghilangkan kebiasaan buruk tersebut.²⁰

Begitupun penelitian dengan tema kematian telah ada dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya:

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2013 oleh Muh Fery Setyawan dengan judul skripsi *Hubungan Spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia umur di atas 60 tahun* di dusun tanggulangin, Pandean, gablak, magelang, awa tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan ada Hubungan Spiritualitas dengan tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia umur di atas 60 tahun di dusun tanggulangin, Pandean, gablak, magelang, jawa tengah tahun 2013. Hasil uji analisis dengan *Kendall Tau* didapatkan nilai yang signifikan p sebesar 0,001 ($<0,05$) dan nilai r sebesar -0,389 sehingga dinyatakan ada hubungan bermakna dan keeratan rendah.²¹

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2014 oleh Harapan, Sabrian, dan Utomo, dengan tema penelitian *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian*. Hasil penelitian berdasarkan data yang didapat dari empat orang partisipan yang merupakan lansia yang tinggal di PSTW Khusnul Khotimah maka hasil penelitian ini dibagi dalam 5 tema yaitu: konsep diri, persepsi terhadap kematian, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, persiapan menghadapi kematian, dan proses yang diharapkan dalam menghadapi kematian. Konsep diri lansia terhadap dirinya saat ini dan

²⁰Mahmudin, *Persepsi Perokok Aktif Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014

²¹Muh Fery Setyawan, *Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadap Kematian Pada Lansia Umur di Atas 60 Tahun*, Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Asyiyah Yogyakarta, 2013

Persepsi lansia tentang makna kematian diinterpretasikan sebagai persepsi positif dan negatif.²²

Penelitian lebih lanjut dilakukan pada tahun 2015 oleh Eko Dino Gusvita Sari, dengan judul skripsi *Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian* Di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura. Hasil penelitian diketahui lansia yang siap dalam menghadapi kematian memiliki tingkat spiritualitas dalam kategori baik. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan hasil analisis uji *Fisher's Exact*, yang didapatkan hasil nilai *p-value* = 0,017, yang dapat diartikan bahwa H_0 ditolak. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan kesiapan dalam menghadapi kematian pada lansia di Desa Pucangan Kecamatan Kartasura.²³

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti dengan tema penelitian persepsi terhadap kematian pada lansia. Belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, Agus Sudaryanto dan Irdawati, skripsi Lu'luaatul Faaizah dan skripsi Mahmudin. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel kematian. Selanjutnya, beberapa penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Muh Fery Setyawan, Harapan, Sabrian dan Utomo, dan Eko Dino Gusvita Sari. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel persepsi. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti diantaranya, variabel, teori, pengalaman di masa lalu, dampak positif pada lansia untuk meningkatkan aktivitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, subjek

²²Puspita Harapan, Febriana Sabrian, dan Wasisto Utomo, *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian*, JOM PSIK.1 OKTOBER 2014, NO.2

²³Eko Dino Gusvita Sari, *Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian*, Prodi keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015

penelitian dan tempat penelitian yang berbeda. Dari perbedaan yang ada maka penelitian ini layak untuk dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi Terhadap Kematian

2.1.1. Definisi Persepsi Terhadap Kematian

Dalam kamus lengkap psikologi *perception* atau persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera.²⁴ Selanjutnya dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, daya jiwa.²⁵ Menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²⁶

Menurut Moskowitz dan Orgel, persepsi merupakan proses yang *integrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya.²⁷ Selanjutnya Menurut Bennet, Hoffman dan Prakash, persepsi merupakan aktivitas aktif yang melibatkan pembelajaran, pembaruan cara pandang, dan pengaruh timbal balik dalam pengamatan.²⁸ Dalam penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah persepsi terhadap kematian. Terdapat beberapa definisi tentang kematian menurut Shihab, mati sebagai tidak berfungsinya sesuatu sesuai dengan fungsi yang

²⁴J.P Chaplin, *Dictionary of Pshchology*, New York, Dell publishing, 1981. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm 358

²⁵Rosleny Marliani, *Psikologi Umum, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm 187*

²⁶Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2012, hlm 50

²⁷Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum, Yogyakarta, 2010, hlm 100*

²⁸Werner J. Severn dan James w. Tankard, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in The Mass Media*, Wesley Longman, Inc, 2001. Diterjemahkan Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Searah, Metode & Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm 84

diharapkan darinya.²⁹ Lebih lanjut menurut LeMone, Burk dan Bauldoff mendefinisikan kematian dalam ilmu kesehatan, kematian adalah berhentinya fungsi sirkulasi dan pernafasan yang tidak dapat dikembalikan atau berhentinya semua fungsi otak seluruhnya yang ireversibel, termasuk batang otak.³⁰ Menurut Kosim, kematian adalah alam untuk bertemu dengan Allah, bertemu dengan sesuatu yang amat dicinta dan amat dirindukan.³¹ Selanjutnya menurut Al-Ghazali, kematian adalah ungkapan tentang tak berfungsinya semua anggota tubuh yang memang merupakan alat-alat ruh.³² Menurut Marhan, kematian adalah suatu perubahan keadaan dan perpindahan dari alam yang satu ke alam lainnya. Lebih lanjut menurut Marhan, kematian merupakan suatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, sesuai dengan ketentuan (takdir) umurnya masing-masing.³³

Berdasarkan dari beberapa pendapat tokoh di atas tentang persepsi dan kematian, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap kematian adalah pemahaman individu pada suatu peristiwa berpisahannya ruh dan jasad untuk menuju kehidupan di akhirat.

2.1.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kematian

Terdapat beberapa pendapat yang mempengaruhi persepsi terhadap kematian. Seperti pendapat Sobur, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat

²⁹M Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, Tangerang, Lantera Hati, 2014, hlm 10

³⁰Presillia LeMone, Karen M Burke dan gerene Bauldoff, *Medical-Surgical: Critical Thinking*, Pearson Education 2011. Diterjemahkan oleh Barrarah Barrid dan Nike Budhi Subeki, Jakarta, *Buku kedokteran EGC*, 2016, hlm 104

³¹Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual dan Sosial*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm, 122

³²Al-Ghazali, *Remeberence Death and Afterlife, The Islamic Texts Society Cambridge*, 1982. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohamad, *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik*, Bandung, Mizan, 2002, hlm 121

³³Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat Panduan Ringkasan Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Kematian*, Jakarta, Erlangga, 2012 hlm 5-6

dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor structural, faktor situasional dan faktor personal.³⁴

1) Faktor Fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman masa lalu seorang individu. Pada dasarnya, persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi bergantung pada karakteristik orang yang memberikan respon terhadap *stimuli* tersebut. Psikolog menganggap kerangka rujukan amat berguna untuk menganalisis interpretasi perceptual terhadap peristiwa yang dialami.

2) Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berarti bahwa faktor-faktor tersebut timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari system saraf individu.

3) Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.

4) Faktor Personal

Faktor keempat yang mempengaruhi persepsi adalah faktor personal yang terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Leathers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui serangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

Selanjutnya menurut Walgito, berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor.³⁵

a) Objek Yang Dipersepsi

³⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, 2013, hlm, 460-462

³⁵Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 2010, hlm 101

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat Indera, Syaraf Dan Pusat Susunan Syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah persepsi atau suatu pemahaman yang ditentukan melalui proses penginderaan, setiap individu menginterpretasikan dari stimulus yang telah direspon.

2.1.3. Aspek-Aspek Persepsi Terhadap Kematian

Terdapat beberapa aspek persepsi terhadap kematian seperti pendapat Harapan, Sabrian dan Utomo, persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek diantaranya: Aspek spiritual adalah wujud kerinduan manusia dengan penciptanya, sesuatu yang transcendental sifatnya.³⁶ Aspek

³⁶Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transendental Question Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta, Repblika, 2006, hlm 54

dukungan keluarga adalah adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.³⁷ Aspek pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang pernah dialami atau pun dirasakan oleh seseorang.³⁸

Selanjut menurut Coleman menyebutkan ada tiga aspek

yang mempengaruhi persepsi yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.³⁹ Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan komponen sikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu muncul karena adanya suatu bentuk yang telah terpolakan dalam pikiran individu. Kepercayaan itu juga datang dari apa yang pernah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu ide atau gagasan tentang karakteristik objek. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi individu tentang suatu objek dan kepercayaan ini menyederhanakan fenomena dan konsep yang dilihat dan yang ditemui. Perlu juga dikemukakan bahwa kepercayaan tidak selamanya akurat, karena kepercayaan itu muncul juga disebabkan oleh kurangnya informasi tentang objek.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif ini menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus sehingga stimulus tersebut disadari. Aspek afektif merupakan perasaan yang menyangkut

³⁷Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, dan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2009, Hlm 45

³⁸Muhammad Ustman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilma an-Nafs*, Kairo, Dar asy-Syuruq, 2000, Diterjemahkan oleh Hedi Hajar dan Abdullah, *Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, Bandung, Marja, 2010 Hlm 67

³⁹Muhammad Ustman Najati, *Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni...* hlm 149-150

aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

3) Aspek Konatif

Aspek konatif menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Komponen konatif meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

Dalam penelitian ini untuk mengungkap persepsi terhadap kematian pada lansia, peneliti menggunakan pendapat dari Harapan, Sabrian dan Utomo, yang mengungkapkan aspek-aspek persepsi terhadap kematian pada lansia dipengaruhi oleh tiga aspek yaitu spiritual, dukungan keluarga dan pengalaman pribadi.

2.2. Individu Lanjut Usia

2.2.1. Definisi Individu Lanjut Usia

Masa dewasa akhir atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode dahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis

pemisah antara usia madya dan usia lanjut.⁴⁰ Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada rentang kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1,2,3,4 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.⁴¹

Dalam studi psikologi perkembangan kontemporer atau lebih di kenal dengan istilah perkembangan rentang hidup (*life-span development*). Pada umumnya psikolog menetapkan sekitar usia 20 tahun sebagai awal masa dewasa dan berlangsung sampai sekitar usia 40-45 tahun, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar 40-45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal.⁴²

Menurut Papalia pada masa ini terjadi penuaan primer adalah proses kemunduran tubuh gradual tak terhindarkan yang dimulai pada masa awal kehidupan dan terus berlangsung selama bertahun-tahun, terlepas dari apa yang orang-orang lakukan untuk menundanya. Sedangkan penuaan sekunder adalah hasil penyakit, kesalahan, dan penyalahgunaan, faktor yang sebenarnya dapat dihindari dan berada dalam kontrol seseorang.⁴³

Selanjutnya, Papalia membagi kelompok lansia menjadi tiga kelompok yaitu lansia muda (*young old*) usia kronologis antara 65 sampai 74 tahun biasanya aktif, vital, dan bugar, lansia tua (*old old*) usia kronologis antara 75-84 tahun, dan lansia tertua (*oldest old*) usia kronologis antara 85 tahun ke atas

⁴⁰Hurlock B. Elizabeth, *Development Psychology A Life-Span Approach*, McGraw-Hill, Inc, 1980. Diterjemahkan Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 2012, hlm. 379

⁴¹R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2013, hlm. 32

⁴²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, hlm 233-234

⁴³Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development The McGraw Hill Companies, 2008*. Diterjemahkan oleh A.K Anwar, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 845

berkecenderungan lebih besar lemah dan tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengolah aktivitas keseharian. Akan tetapi dilihat secara usia fungsional papalia membedakannya menjadi dua yaitu lansia muda (*young old*) adalah lansia yang masih aktif, sehat dan bugar. Sedangkan lansia tua (*old old*) dan lasia tertua (*oldest old*) adalah lansia yang cenderung lemah, tidak bugar serta memiliki kesulitan dalam mengolah aktivitas sehari-hari.⁴⁴

Al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang awalnya dilahirkan dalam keadaan lemah akan menjadi kuat dan dikembalikan kepada kejadiannya yang semula dalam keadaan lemah. Dalam surat Ar-Rum ayat 54, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

Artinya:

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (QS. Ar-Rum:54)

Di dalam ayat ini disampaikan perjalanan hidup manusia. Mereka berasal dari sesuatu yang tidak ada arti dan tidak punya daya apa-apa, yaitu *nutfah* (*zigot*) yang merupakan telur yang terbuahi sperma. *Nutfah* itu kemudian berkembang menjadi janin dan kemudian lahir. Dalam usia tua itu manusia menjadi makhluk yang lemah kembali. Disamping lemah manusia juga mengalami perubahan fisik, di antaranya rambut yang tadinya hitam menjadi uban, kulit menjaddi keriput, daya pengelihatn dan pendengaran menjadi lemah dan perubahan-perubahan

⁴⁴Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development...* hlm. 845-846

lainnya. Setelah itu manusia pasti mati. Demikianlah Allah menciptakan makhluk yang dikehendaki-Nya, yaitu bahwa perjalanan hidup manusia di dunia pada umumnya demikian. Namun Allah dapat menentukan lain, yaitu bahwa manusia dapat saja wafat pada usia-usia yang dikehendaki-Nya sebelum usia tua tersebut. Demikianlah lemahnya manusia di depan Tuhan. Oleh karena itu, mereka hendaknya tidak menyombongkan diri, tetapi beriman dan patuh kepada-Nya.⁴⁵

Dilihat dari perkembangan psikososial Erikson, lansia menjalani tahap akhir yaitu integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*). Pada tahap ini melibatkan refleksi terhadap masa lalu dan entah menyimpulkan secara positif pengalamannya atau menyimpulkan bahwa kehidupannya belum dimanfaatkan secara baik. Melalui berbagai rute yang berbeda, orang lanjut usia dapat mengembangkan sebuah pandangan yang positif mengenai setiap periode yang telah dilalui sebelumnya. Jika demikian, menengok kembali dan perenungan akan mengungkap gambaran tentang kehidupan yang dilewati dengan baik, dan orang lanjut usia akan merasa puas (*integrity*). Tapi jika orang lanjut usia melalui satu atau lebih tahapan sebelumnya secara negatif misalnya terisolasi secara sosial di masa dewasa awal atau stagnan di masa dewasa menengah, lintasan kenangan tentang seluruh hidupnya bisa menjadi hal yang negatif (keputusasaan).⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan perkembangan manusia pada tahap terakhir yang dimulai dari menurunnya fungsi fisik sehingga tidak bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang berat dan pada perkembangan tahap akhir ini manusia merasa terisolasi dari

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*, Jakarta, kementerian Agama, 2012, hlm. 527

⁴⁶John W. Santrock, *Life Span Development: New York*, McGraw Hill Companis, 1977. Diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinat, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 207

kehidupan sosial karena dianggap tidak memiliki usia produktif lagi.

2.2.2. Ciri-ciri Individu Lanjut Usia

Berdasarkan perubahan yang dialami pada usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Hurlock akan diuraikan beberapa ciri-ciri usia lanjut.⁴⁷

1) Usia Lanjut Merupakan Periode Kemunduran

Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap pada waktu kompensasi terhadap penurunan ini dapat dilakukan, dikenal dengan "*senescense*" yaitu proses menjadi tua. Pemunduran itu sebagian datang dari faktor fisik dan sebagian lagi dari faktor psikologis. Penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tapi karena proses menua.

2) Perbedaan Individu Pada Efek Menua

Perbedaan individu pada efek menua telah dikenal sejak berabad-abad yang lalu. Dewasa ini, bahkan lebih banyak terjadi daripada dahulu kala bahwa menua itu mempengaruhi orang-orang secara berbeda. Maka tidak mungkinlah mengklasifikasikan seseorang sebagai manusia lanjut yang tipikal dan ciri tipikal dari usia lanjut. Orang menjadi tua secara berbeda karena mereka mempunyai sifat bawaan yang berbeda, sosioekonomi dan latar pendidikan yang berbeda dan pola hidup yang berbeda. Perbedaan kelihatan di antara orang-orang yang mempunyai jenis kelamin yang sama, dan semakin nyata bila pria dibandingkan dengan wanita menua karena menua terjadi dengan laju yang berbeda pada masing-masing kelamin.

3) Usia Tua di Nilai Dengan Kriteria Yang Berbeda

Pada waktu anak-anak mencapai remaja, mereka menilai usia lanjut dalam cara yang sama dengan cara penilaian orang dewasa, yaitu dalam hal penampilan diri dan apa yang dapat dan

⁴⁷Hurlock B Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...* hlm. 380-383

tidak dapat dilakukannya. Dengan mengetahui bahwa hal tersebut dua kriteria yang amat umum untuk manula usia mereka. Banyak orang berusia lanjut melakukan segala apa yang dapat mereka sembunyikan atau samarkan yang menyangkut tanda-tanda penuaan fisik dengan memakai pakaian yang biasa dipakai orang muda dan berpura-pura mempunyai tenaga muda. Inilah cara mereka untuk menutupi diri dan membuat ilusi bahwa mereka belum lanjut usia.

4) Berbagai *Stereotype* Orang Lanjut Usia

Kebudayaan orang Amerika dewasa ini, terdapat banyak *stereotype* orang lanjut usia dan banyak kepercayaan tentang kemampuan fisik dan mental. *Stereotype* dan kepercayaan tradisional ini muncul dari berbagai sumber. Pendapat *klise* yang telah dikenal masyarakat tentang usia lanjut adalah pria dan wanita yang keadaan fisik dan mentalnya loyo, using, sering pikun, jalannya membungkuk, dan sulit hidup bersama dengan siapa pun, karena sehari-hari yang penuh dengan manfaat telah lewat, sehingga perlu dijauhkan dari orang-orang yang lebih muda.

5) Sikap Sosial Terhadap Usia Lanjut

Pendapat klise tentang usia lanjut mempunyai pengaruh yang besar terhadap sikap sosial baik terhadap usia lanjut maupun orang berusia lanjut. Sikap sosial terhadap usia lanjut yang tidak menyenangkan mempengaruhi cara mereka memperlakukan orang usia lanjut. Sebagai pengganti penghormatan dan penghargaan terhadap orang usia lanjut, dan sebagai ciri-ciri banyak kebudayaan.

Selanjutnya menurut Santoso dan Ismail, perkembangan lansia (lanjut usia) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁸

1) Periode Lansia Adalah Periode Kemunduran

⁴⁸Hanna Santoso dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, Jakarta, Gunung Mulia, 2009, Hlm 50

Periode lansia adalah periode kemunduran fisik dan mental, kemunduran ini secara bertahap dikenal dengan nama *senescence*, yaitu masa proses menjadi tua.

2) Disparitas Individu Pada Imbas Menua

Proses menua memiliki pengaruh berbeda pada setiap orang. Ada yang menganggap pension ialah berkah dan keberuntungan, di lain pihak ada yang menganggap sebagai kutukan.

3) Berbagai Stereotype Pada Lansia

Prasangka terhadap manusia dewasa taraf lanjut dinamakan ageisme. *Stereotype* ini lebih kepada subordinat dan menyakitkan manusia.

Berdasarkan ciri-ciri perkembangan lanjut usia dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri perkembangan pada individu lanjut usia, berusia lanjut dengan adanya masa proses menjadi tua dan terjadinya perubahan fisik yang semakin lama semakin melemah.

2.2.3. Tugas Perkembangan Individu Lanjut Usia

Menurut Hurlock ada enam tugas perkembangan lansia yaitu: pertama, menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan; kedua, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga; ketiga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup; keempat, membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia; kelima, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan; dan keenam, memuaskan diri dengan peran sosial secara luwes.⁴⁹

Selanjutnya menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh tumbuh kembang

⁴⁹Hurlock B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan...* hlm. 10

sebelumnya, melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang yang disekitarnya, maka pada lanjut usia ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lain-lain.⁵⁰

Menurut Maryam, tugas perkembangan individu lanjut usia adalah sebagai berikut:⁵¹

- 1) Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
- 2) Mempersiapkan diri untuk pension
- 3) Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya
- 4) Mempersiapkan kehidupan baru
- 5) Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial/masyarakat secara santai
- 6) Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan.

Lebih lanjut menurut Nurihsan, tugas perkembangan individu lanjut usia dijelaskan sebagai berikut:⁵²

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan kesehatan jasmaniahnya
- 2) Menyesuaikan diri dengan keadaan pension dan berkurangnya penghasilan
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan (istri atau suaminya)
- 4) Membina hubungan yang lugas dengan para anggota kelompok seusianya
- 5) Membina pengaturan jasmani sedemikian rupa agar memuaskan dan sesuai kebutuhan
- 6) Menyesuaikan diri terhadap peranan-peranan sosial dengan cara yang luwes

⁵⁰Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Yogyakarta, Deepublish, 2014, hlm. 7-8

⁵¹R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*..hlm. 40-41

⁵²Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung, Refika Aditama, 2013, hlm. 20

Tugas perkembangan lanjut usia dapat disimpulkan bahwa individu lanjut usia dapat menyesuaikan diri, melakukan kegiatan secara mandiri dan membina hubungan dengan orang-orang disekitar secara baik.

2.2.4. Tipe kepribadian Individu Lanjut Usia

Beberapa tipe lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan ekonominya. Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:⁵³

1) Tipe Arif Bijaksana

Lansia ini kaya dengan hikmah pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan dan menjadi panutan.

2) Tipe Mandiri

Lansia kini senang mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan dan teman pergaulan, serta memenuhi undangan.

3) Tipe Tidak Puas

Lansia yang selalu mengalami konflik lahir batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kehilangan daya tarik jasmani, kehilangan kekuasaan, status, teman yang disayangi, pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani, banyak menuntut dan pengkritik.

4) Tipe Pasrah

Lansia yang selalu menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan beribadat (agama), melakukan berbagai jenis pekerjaan.

5) Tipe Bingung

⁵³R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, hlm. 33-34

Lansia yang sering kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif, acuh tak acuh.

Terdapat pendapat lain yang dijelaskan menurut Dewi, bahwa lansia dapat pula dikelompokkan dalam beberapa tipe kepribadian yang lain yaitu:⁵⁴

1) Tipe Optimis

Lansia santai dan periang, penyesuaian cukup baik, memandang lansia dalam bentuk bebas dari tanggung jawab dan sebagai kesempatan untuk menuruti kebutuhannya.

2) Tipe Konstruktif

Mempunyai integritas baik, dapat menikmati hidup, mempunyai toleransi tinggi, humoris, fleksibel dan sadar diri. Biasanya sifat ini terlihat sejak muda.

3) Tipe Ketergantungan (*Dependen*)

Lansia ini masih dapat diterima di tengah masyarakat, tetapi selalu pasif, tidak berambisi, masih sadar diri, tidak mempunyai inisiatif, dan tidak praktis dalam bertindak.

4) Tipe Bertahan (*Defensif*)

Sebelumnya mempunyai riwayat pekerjaan/jabatan yang tidak stabil, selalu menolak bantuan, emosi sering tidak terkontrol, memegang teguh kebiasaan, bersifat kompulsif aktif, takut menjadi tua, dan menyenangi masa pensiun.

5) Tipe Militan Dan Serius

Lansia yang tidak mudah menyerah, serius, senang berjuang dan bisa menjadi panutan.

6) Tipe Pemaarah/Frustasi

Lansia yang pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, selalu menyalahkan orang lain, menunjukkan penyesuaian yang

⁵⁴Sofia Rhosma Dewi, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik...* hlm 5-6

buruk dan sering mengekspresikan kepahitan hidupnya, kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu.

7) Tipe Permusuhan

Lansia yang selalu menganggap orang lain yang menyebabkan kegagalan, selalu mengeluh, bersifat agresif dan curiga. Umumnya tidak memiliki pekerjaan yang stabil di saat muda, menganggap menjadi tua sebagai hal yang tidak baik, takut mati, iri hati pada orang yang masih muda, senang mengadu untung pekerjaan, dan aktif menghindari masa buruk.

8) Tipe Putus Asa

Membenci dan menyalahkan diri sendiri, bersifat kritis dan menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki ambisi, mengalami penurunan sosio-ekonomi, tidak dapat menyesuaikan diri, lansia tidak hanya mengalami kemarahan, tetapi juga depresi, menganggap lanjut usia sebagai masa yang tidak menarik dan berguna.

Berdasarkan tingkat kemandirian yang dinilai berdasarkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (*indeks kemandirian Katz*), lansia dikelompokkan dalam beberapa tipe yaitu lansia mandiri sepenuhnya, lansia mandiri dengan bantuan langsung keluarganya, lansia mandiri dengan bantuan tidak langsung, lansia dengan bantuan badan sosial, lansia dipanti wredha, lansia yang dirawat di RS, dan lansia dengan gangguan mental.⁵⁵

2.3. Paradigma Islam Terhadap Kematian

Menurut Hashman, Islam menyebut kematian sebagai peristiwa "pulang" yakni kembali kehadirat ilahi. Diantara kata yang digunakan Al-Qur'an menyebut kematian adalah "*Ar-Ruja*" atau "*Raji'un*" yang berarti "pulang". Islam tidak memandang kematian sebagai kemusnahan total melainkan "pulang kembali ke tempat asal".⁵⁶ Menurut Marhan, secara hakikat kematian

⁵⁵R. Siti Maryam, dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya...*, hlm. 34

⁵⁶Ade Hashman, *Kitab Akhir Hayat*, Jakarta, Republika Penerbit, 2016, hlm 122

adalah akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan ahirat. Namun kematian bukanlah ketiadaan, kebinasaan, dan bukan pula akhir dari hidup manusia. Kematian hanya sebuah peristiwa terputusnya hubungan roh dengan badan atau semacam terpisahnya atau keterhalangan di antara keduanya.⁵⁷ Ciri-ciri orang yang akan meninggal dunia dijelaskan dalam QS Al-Qiyamah ayat 26-30;

كَلَّا إِذَا بَلَغَتِ التَّرَاقِيَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَالَّتِفْفَتِ
 أَلْسَاقُ بِالْسَاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

Artinya:

Tidak! Apabila (nyawa) telah sampai ke kerongkongan. Dan dikatakan (kepadanya) "siapa yang dapat menyembuhkan?". Dan dia yakin itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis kiri dengan betis kanan. Kepada Tuhan-mulah hari itu kamu di halau.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyerukan manusia supaya sekali-kali tidak melupakan akhirat. Apabila napas seseorang telah sampai ke kerongkongan maka pertobatan tidak ada lagi gunanya. Jangan sekali-kali terpengaruh dengan kehidupan duniawi dan ingatlah bahwa pada waktunya, jiwa manusia akan di cabut oleh malaikat maut. Bila nyawa bercerai berai dengan tubuh, maka hubungan manusia dengan segala apa yang dimilikinya terputus dan ia akan menghadapi babak baru dari kehidupannya yang kekal dan abadi.⁵⁸

Ayat ini juga menggambarkan suasana orang yang dalam *sakaratulmaut* ketika keluarganya bertanya-tanya, "siapa yang dapat menyembuhkan?". Secara umum, pada saat

⁵⁷Royani Marhan, *Kiamat dan Akhirat Panduan Ringkasan Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Kematian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011, hlm 5

⁵⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta, Kementerian Agama, 2012, hlm 455

seseorang sedang *sakaratulmaut*, kaum famili dan sanak keluarganya ditimpa oleh kegelisahan, "siapa dan dokter mana gerangan yang dapat menyembuhkan dia dari sakitnya?" artinya usaha-usaha pengobatan tetap dilakukan, namun orang harus yakin kalau memang sudah ajal, tidak seorang pun yang dapat menyelamatkan dari ketentuan Allah itu. Semua tanpa pandang bulu, bahkan semua yang fana ini pasti akan hancur, hanya Allah sendiri yang tidak hancur.⁵⁹

Selanjutnya ayat ini juga menggambarkan bahwa orang yang sedang menghadapi *sakaratulmaut* itu yakin bahwa itulah saat perpisahan dengan dunia. Dalam bahasa lain dapat dikatakan bahwa di saat kematian datang seseorang baru merasa yakin bahwa tiba saatnya berpisah buat selama-lamanya dengan dunia, harta, keluarga, dan sanak famili. Ayat ini juga menegaskan bahwa pada hari itu manusia di halau kepada Tuhannya, yakni dikembalikan apakah dia akan ditempatkan di neraka atau di dalam surga.⁶⁰

Selanjutnya Menurut Kosim, islam mengajarkan bahwa kematian yang dialami oleh manusia di dunia ini bukanlah akhir dari segala-galanya. Kematian bukanlah kepunahan tetapi kematian merupakan pintu atau jalan satu-satunya untuk memasuki alam sesudahnya yang lebih luas dan penuh dengan balasan atas apa yang dilakukan selama di dunia. Alam itulah yang disebut alam akhirat. Alam akhirat itulah alam yang gaib bagi manusia yang masih hidup di dunia ini, karena alam akhirat itu gaib maka kematian bisa dikatakan sebagai perjalanan "pulang kampung" atau " mudik". Sebab awalnya manusia juga diciptakan di alam yang gaib, yaitu ketika di alam roh.⁶¹

Lebih lanjut menurut Kosim, kita mesti menyikapi kematian dengan pandangan yang positif. Jangan membenci kematian, karena ia adalah keniscayaan dan tetap menanti

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm 456

⁶⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...* hlm 456

⁶¹Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual Dan Sosial: Belajar dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012, hlm 121

dengan pasti. Yang perlu dilakukan ialah persiapan diri untuk menyambut datangnya kematian, persiapan itu tentunya dengan memperbanyak amal saleh yang berbasiskan keimanan kepada Allah SWT. Tanggalkan dan tinggalkan segala keangkuhan dan bisikan untuk hidup kekal di alam dunia yang fana ini. Berupaya untuk senantiasa menyucikan diri, karena sebelum lahir ke dunia diri ini dalam keadaan suci dan mestinya kembali kepada-Nya juga dalam keadaan suci pula.⁶²

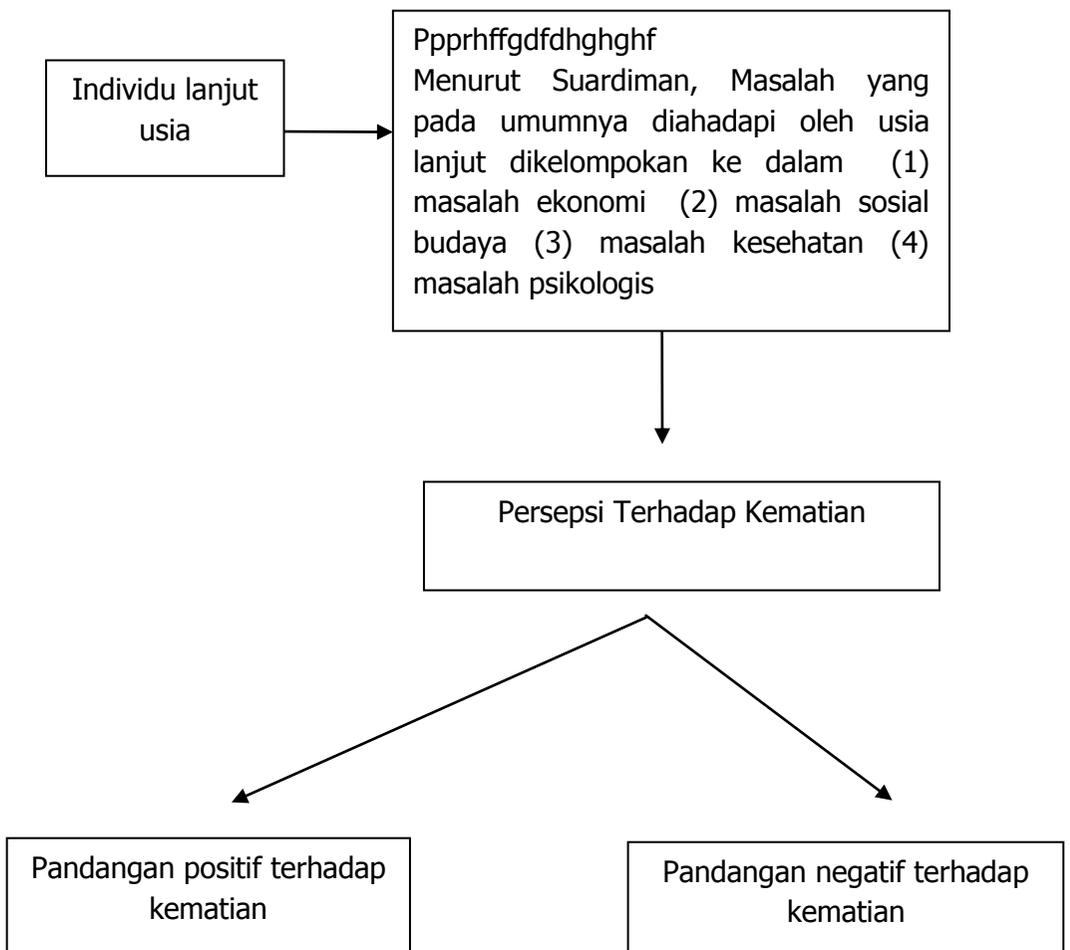
Menurut Rif'an, dapat dipahami bahwa islam tidaklah memandang kematian sebagai satu kejadian (*event*), melainkan suatu alur (rangkaian peristiwa) atau proses. Mati bukanlah penghujung kehidupan seseorang, karena selain hidup di dunia, manusia akan hidup kembali untuk dibangkitkan di akhirat yang abadi. Kematian hanyalah awal dari satu perjalanan panjang kehidupan manusia. Setelah hidup di dunia ia akan memperoleh kehidupan dengan segala macam kenikmatan atau berbagai ragam siksa dan kenistaan.⁶³

Dari beberapa pendapat dalam memandang kematian dapat disimpulkan, bahwa kematian menurut pandangan islam bukanlah suatu kemusnahan atau penyiksaan terhadap individu. Kematian merupakan suatu proses pulang atau kembalinya manusia pada asalnya yaitu dari alam dunia menuju alam akhirat.

⁶²Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalahan Ritual Dan Sosial: Belajar dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam*,...hlm 123

⁶³Ahmad Rifai' Rif'an, *Hidup Sekali Berarti Lalu Mati*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2012, hlm 142

2.4. Kerangka Pikir Penelitian





Menurutgghjkhfj

Menurut Hashman, pandangan positif orang muslim dan beriman bukan saja percaya kepada allah tetapi mempercayakan dan memasrahkan hidupnya kepada Allah tidak ada yang ditakuti dalam hidup ini bagi orang yang beriman kecuali takut kepada Allah.



Menurut Hashman, kematian begitu menakutkan karena merasa kehilangan secara total atas segala kepemilikan dan kenikmatan hidup, kematian juga begitu menakutkan mungkin atas fantasi akan rasa sakit atau peristiwa yang dahsyat yang menyertai peristiwa jelang kematian. Kematian menjadi menakutkan diantaranya karena ketidaktahuan manusia apa yang terjadi dibalik kematian itu.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Loncoln, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁶⁴ Adapun rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian fenomenologi. Menurut Fredrick, rancangan fenomenologi merupakan penelitian deskriptif dan studi kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap proses dan struktur kehidupan mental seperti penemuan makna yang hidup memiliki pengalaman.⁶⁵

3.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

3.2.1. Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

3.2.2. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, data dokumentasi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

3.3. Subjek penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel diganti menjadi subjek, informan, partisipan atau sarana penelitian.⁶⁶ Dalam

⁶⁴Lexy J. Moleong, *Meode Penellitian Kualitatif*, Bandung, PT Rosdakarya Offset, 2013, hlm 5

⁶⁵Iredho Fani Reza, *Metode Penelitian Psikologi Kuantitatif Kualitatif Dan Kombinasi*, Palembang, Noer Fikri Offset, 2016, hlm 82

⁶⁶E. Kristi Porwandari, *Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, Jakarta, LPSP3, UI, 2013, hlm. 106

penelitian kualitatif ini, subjek dipilih secara *purposive sampling*, artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁶⁷ Adapun kriteria subjek yang dipilih dalam penelitian ini diantaranya:

- 3.3.1. Lanjut usia yang tinggal di panti Tresna Werdha Teratai Palembang minimal 1 tahun
- 3.3.2. Lanjut usia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan minimal berusia 65 tahun
- 3.3.3. Lanjut usia yang dapat berkomunikasi dengan baik
- 3.3.4. Lanjut usia yang bersedia menjadi subjek penelitian

Dalam hal ini, penulis akan menggunakan istilah subjek sebagai subjek penelitian. Sesuai dengan kancan penelitian, maka yang dijadikan subjek yaitu 4 orang lansia dengan kriteria tersebut.

3.4. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang di pilih oleh peneliti ialah dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang, Jalan Sosial KM 6 Palembang.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

⁶⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 218

3.5.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶⁸

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*): Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana di dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang ditemukan oleh informan.⁶⁹ Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai mampu memberikan pendapat, ide, dan perasaan secara lebih terbuka dan lebih luwes.

3.5.2. Observasi

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan ialah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁷⁰

3.5.3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.⁷¹ Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian,

⁶⁸Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 186

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... hlm. 233

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*... hlm 145

⁷¹Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*... hlm. 216

sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, lukisan. Sedang dokumentasi dalam bentuk karya dapat berupa karya seni, film dokumentasi. Karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya (*kredibel*) jika didukung oleh hasil dokumentasi yang telah ada.⁷²

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³ Adapun metode analisis data dalam penelitian ini, Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verificat*⁷⁴

3.6.1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. *Mereduksi* data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 240

⁷³Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* hlm. 248

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D...*246-253

peralatan elektronik seperti *computer mini*, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

3.6.2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3.6.3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

3.7. Keabsahan Data Penelitian

Dalam penelitian uji keabsahan data dalam yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Berdasarkan rencana pengujian keabsahan data, bahwa *uji kredibilitas* data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, *triangulasi*, dan *membercheck*.⁷⁵

3.7.1. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

3.7.2. *Triangulasi*

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penelitian ini menggunakan triangulasi data, dari berbagai sumber data seperti dokumen, arsip hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang di anggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

3.7.3. *Membercheck*

Membercheck adalah proses data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D...* hlm 270-276

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Orientasi Kancan dan Persiapan

4.1.1. Orientasi Kancan Penelitian

Telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), maka tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata baik material dan spiritual. Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah Pembangunan manusia seutuhnya dan Pembangunan seluruh masyarakat Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam usaha mewujudkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia/ jompo sebagaimana ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo (peraturan pelaksanaannya dituangkan dalam surat Keputusan Menteri Sosial RI Nomor Huk. 3-1-05/107 tahun 1971), JO Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial telah diberikan bantuan pelayanan bagi para lanjut usia/jompo.⁷⁶

Panti Tresna Werdha Teratai Km. 6 Palembang sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Kota Palembang, bertugas memberikan bantuan dan penyatuan terhadap para lanjut usia jompo yang kondisi fisik dan ekonominya lemah. Pemberian bantuan ini berupa: Pelayanan dan Pemeliharaan, Pembinaan Kerohanian dan Pelayanan yang bersifat rekreatif. Usaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial bagi para lanjut usia bukan hanya tanggung jawab Pemerintah semata, melainkan tanggung jawab Pemerintah dan seluruh lapisan Masyarakat. Partisipasi aktif dari masyarakat akan sangat membantu Pemerintah mempercepat tercapainya tujuan tersebut.

⁷⁶Dokumen dan Arsip Kantor Panti Tresna Werdha Teratai di ambil melalui kamera Jam 10.40, 20 Desember 2016, Hari Selasa

Visi Dan Misi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang adalah:

- a. Visi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang Sehat dan mandiri di usia lanjut
- b. Misi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang adalah sebagai berikut:
 - a) Mengentaskan usia lanjut terlantar
 - b) Memberikan pelayanan kesehatan
 - c) Meningkatkan harkat martabat dan kualitas hidup usia lanjut
 - d) Membangun potensi dan pemberdayaan usia lanjut
 - e) Membangun kerjasama dan meningkatkan peran keluarga, masyarakat dan pemerintah

Tabel 1.

Susunan Kepengurusan Panti Sosial Tresna Werdha Teratai⁷⁷

| No | Nama | Jabatan |
|----|---|--------------------------------------|
| 1 | Edayati Nip. 19621222 198503 2 005 | Kepala Panti PSTWT Penata / III C |
| 2 | Apriansyah, S.Pd.I Nip. 19810402 201001 1 005 | KASUBAG Tata Usaha |
| 3 | Dede Panca Yusman | Operator komputer |
| 4 | Hermawati | Agendaris |
| 5 | Nopendo | Jaga malam |
| 6 | Tina | Cleaning service |
| 7 | MGS ikhsan anwar | Kerohanian |
| 8 | Febriasyah | Keamanan |
| 9 | Susilawati | Keperawatan penghuni Lk |
| 10 | Wira Laila Kurnia | uni PR |

⁷⁷Dokumen Panti Tresna Werdha teratai di ambil melalui kamera Jam 10.43, 20 Desember 2016, Hari Selasa.

4.1.2. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempersiapkan *instrumen* pengumpulan data yang berfungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap aspek-aspek yang hendak di ukur. *Instrumen* yang digunakan peneliti berupa panduan observasi dan wawancara yang di buat berdasarkan landasan teori terkait dengan persepsi terhadap kematian pada lansia.

Penelitian dimulai dengan mempersiapkan administrasi terlebih dahulu yang mencakup surat izin penelitian yang ditujukan kepada Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang yang dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dengan nomor B/287III.I/PP.01/12/2016 tanggal 09 Desember 2016. Setelah mendapatkan surat izin penelitian nomor: 070/715/BAN.KBPM/2016 tanggal 17 Mei 2016 oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang. Kemudian dari Dinas Sosial mendapatkan surat izin penelitian atau pengambilan data dengan nomor 070/905/Sos/2016 pada tanggal 17 Mei 2016 yang ditujukan kepada pegawai administrasi Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Dinas Sosial Kota Palembang. Selanjutnya setelah melakukan koordinasi dengan pegawai administrasi, maka pada tanggal 19 Desember 2016 – 17 Februari 2017 kegiatan penelitian dan pengambilan data dimulai.

4.1.3. Tahap Pelaksanaan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang (HA, SH, SK, MA) dan tiga orang informan pendukung yaitu pegawai Panti Jompo dan perawat lansia. Subjek yang diteliti merupakan laki-laki dan perempuan lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang. Proses pengambilan data dengan koordinasi langsung pada pegawai Panti Jompo dan subjek penelitian. Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut:

- 1) Meminta izin kepada pegawai Panti Jompo untuk meneliti laki-laki dan perempuan lansia yang tinggal di panti
- 2) Meminta izin kepada lansia untuk dijadikan subjek informan serta meluangkan waktu untuk di wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- 3) Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.
- 4) Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
- 5) Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum kelapangan.

4.1.4. Tahap pengelolaan data

Pengelolaan data disesuaikan dengan teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan *verification*. Analisis temuan tema-tema hasil persepsi subjek akan dijabarkan dengan kerangka berfikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami persepsi pada lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Teratai Palembang

4.2. Hasil Temuan Penelitian

Berdasar hasil temuan peneliti di lapangan pada informan di panti tresna werdha teratai antara lain : informan 1 (HA), informan 2 (SH), informan 3 (SK) dan informan 4 (MA). Dapat diuraikan sesuai dengan jawaban pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai persepsi terhadap kematian pada lansia. Adapun tema-tema yang peneliti rangkum menjadi sembilan tema umum, sebagai berikut:

Tema 1: Data pribadi dan alasan masuk panti

Pada tema ini peneliti ingin mengetahui kabar, umur dan alasan subjek masuk ke panti tresna werdha teratai.

a. Subjek HA

Berikut petikan wawancaranya:

"Alhamdulillah sehat, baik, (S1/W1/6)

"enam puluh lapan" (S1/W1/8)

"Tiga tahun" (S1/W1/11)

"Ado anak Cuma sikok, bekerja di tempat yang jauh, iya" (S1/W1/14-17)

b. Subjek SH

Berikut petikan wawancaranya:

"Sehat" (S2/W1/319)

"Tujuh puluh" (S2/W1/321)

"Sudah amper dua tahun". (S2/W1/324)

"Saya masok ke sini, di ajak RT soalnya saya ni di suruh adek ipar dio kesian kan, ayuk galak di panti. Galak uji aku". (S2/W1/328-331)

Dari ungkapan kedua subjek bahwa alasan masuk panti karena masalah-masalah yang berbeda dari setiap ungkapan subjek. Subjek HA memberikan penjelasan bahwa anaknya bekerja di tempat yang jauh dan tidak mampu merawat sehingga subjek dititipkan di panti. Subjek SH memberikan penjelasan bahwa atas saran dari saudara ipar yang merasa kasihan melihat subjek dan akhirnya di suruh tinggal di panti.

c. Subjek SK

Berikut petikan wawancaranya:

"Tujoh lapan. (S3/W1/859)

Lima tahun. (S3/W1/861)

Saya dapat musibah kebakaran tahun 2010, (S3/W1/871-872)

Jadi semua barang habis, rumah habis kebutulan sakit pulok, jadi saya di antar kesini oleh kepala RT. (S3/W1/874-877)

Istri meninggal, anak meninggal juga satu". (S3/W1/882-883)

d. Subjek MA

Berikut petikan wawancaranya:

"Alhamdulillah sehat" (S4/W1/1979)

"80 tahunan" (S4/W1/1981)

Amper 2 tahun. (S4/W1/1984)

Yoo Karno tadinyo tu kito ni apo tu wonk susah dak do senang anak duo ikok. (S4/W1/19

"Aku ni dengan bini aku ni bespisah, melok anak yang tuo. Aku dak pacak melok, sudah itu nak melok aku yang nomor duo ni wongnyo dak mapan keadaannyo dak ekonominyo dak ngizinke tepakso lari kesini la. Yo, tiap bulanan anak datang". (S4/W1/1996-2007)

Dari ungkapan kedua subjek bahwa alasan masuk panti karena masalah-masalah yang berbeda dari setiap ungkapan subjek. Subjek SK memberikan penjelasan bahwa mengalami musibah kebakaran rumah dan tidak memiliki harta benda lagi sehingga subjek harus masuk panti diantar oleh ketua RT setempat, sedangkan subjek MA memberikan penjelasan karena tidak mampu dan bercerai dengan istrinya serta anak tidak mampu untuk merawat subjek.

Tema 2: Kondisi ekonomi selama tinggal di panti

a. Subjek HA

Kondisi ekonomi subjek HA sangat baik setelah berada di panti karena mendapatkan bantuan dari tetangga dan pemberian orang-orang yang bertamu ke panti. Berikut petikan wawancara:

"Ado la tetangga-tetangga" (S1/W1/36)

ado la pemberian-pemberian yang orang datang-datang sanjo-sanjo tu. (S1/W1/46-48)

b. Subjek SH

Kondisi ekonomi subjek SH sangat baik karena mendapatkan bantuan dari tamu-tamu yang berkunjung ke panti, selain itu subjek juga menyisihkan uang untuk disimpan.

"Ado, dari ini tamu-tamu. (S2/W1/356-358)

Yo kito kan ado doet, Beli buah, seneng beli buah nenek. (S2/W1/363-365)

Ado simpenan jangan diabesken". (S2/W1/372)

c. Subjek SK

Kondisi ekonomi subjek SK sangat baik karena mendapatkan bantuan dari donatur-donatur yang memberikan sumbangan kepada lansia di panti, selain itu juga subjek pernah mendapat bantuan dari keluarga di kampung.

"Ada, terutama pernah saya dari kampung itu datang kesini ngasih, (S3/W1/918-920)

Lalu dari instansi-instansi apa kelompo-kelompok donaturnyo ado. (S3/W1/920-922)

Kalo uang asal kito ndak merokok, insyallah kita ndak kekurangan. Yo itu uang dari donatur itu lah. (S3/W1/924-926)

d. Subjek MA

Kondisi ekonomi subjek MA baik, karena selain mendapatkan bantuan dari donatur subjek juga setiap bulannya mendapatkan uang kiriman dari anak. Berikut petikan wawancaranya:

"Ini kami ni kan datangnyo tu galak dari donatur-donatur ni kan kemaren be tigo datang kemaren" (S4/W1/2043-2045)

"Kadangan datang nyumbang ngenjok duit 50rb, 100rb sumbangan tu". (S4/W1/2052-2054)

"Yo ado duit alhamdulillah kami kan ado. Kalo aku ni terutama sekali anak aku sebulan sekali maseh ngenjok kadangan 100rb 200rb sebulan ngirimi kalo yang lain dak katek ngarepkan dari donatur tula kan dari tamu. Kalo aku ado tiap bulan dari anak". (S4/W1/2064-2073)

Dari ungkapan keempat subjek ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Suardiman dalam buku Psikologi usia lanjut, dari sudut agama dan adat istiadat anak berkewajiban untuk berbakti dan merawat orang tuanya. Demikian pula halnya tetangga dan masyarakat berkewajiban menghormati orang yang sudah tua, memberikan pertolongan dan bantuan

kepadanya.⁷⁸ Kesimpulan dari ungkapan keempat subjek tidak ada subjek yang merasa kekurangan dalam hal ekonomi karena semua subjek mendapat bantuan dari setiap donatur yang datang ke panti dan sebagian subjek juga mendapat bantuan tetangga dan keluarga yang diberikan setiap bulan.

Tema 3: Interaksi selama berada di lingkungan panti

a. Subjek HA

Interaksi ketika berada di lingkungan panti subjek masih bingung bertemu dengan orang baru namun ketika beberapa bulan subjek tinggal di panti mulai berkomunikasi dengan baik sesama penghuni panti. Berikut petikan wawancara:

"Alhamdulillah, maseh bingung-bingung. Bingung dengan orang baru, belum ado yang kenal. Sedeh lah... Alhamdulillah lemak jugo. Baik jugo. Baik-baik. Alhamdulillah ado raso senang. Yo cerito samo-samo pengalaman". (S1/W1/57-78)

Ungkapan HA selaras dengan ungkapan WR, bahwa HA dapat berinteraksi dengan baik setelah berada di panti. Berikut penuturnya:

Kalo sekarang sudah dekat galo samo mbah-mbah lainnyo jadi kawan galo. (WR/W1/2809-2811)

b. Subjek SH

Interaksi subjek sangat baik karena subjek tidak merasa kaku ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, adaptasi subjek lancar seperti bercerita sesama lansia di panti dan juga akrab dengan ketua panti. Berikut petikan wawancaranya:

"Idak apo apo, banyak teman. Teman tu dengan kito ni lah. Tempat buk ida kan cerito, Oh kenal semua, kawan semua, Madak i nak mosoh, Yo maen-maen, becerito samo ini na galak". (S2/W1381-397)

⁷⁸Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2011, hlm 10

Ungkapan kedua subjek di atas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Soepangat bahwa diamati dari sisi positif, lingkungan panti dapat memberikan kesenangan bagi Inasia. Sosialisasi di lingkungan yang memiliki usia sebaya akan menjadi hiburan tersendiri.⁷⁹

c. Subjek SK

Interaksi subjek pada awalnya merasa tidak nyaman, namun sekitar sebulan dua bulan subjek sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Interaksi subjek Sk baik sesama penghuni saling bertukar pikiran memberikan saran.

*"Ya pertama kali ya dak lemak itu, sekitar sebulan dua bulan pacak yah pacak la nyesuaikan diri." .
(S3/W1/941-944)*

Jadi insyallah kalo dio menjalankan peraturan, pengurus maupun teman saya rasa nurut saja itu. . (S3/W1/960-964)

Kito ini kalo biso ngasih saran , tapi di sini kito sadar orang di kasih saran itu orang normal, kalo sakit mental ndak pacak dibiarkan bae sudah, yang penting idak ganggu kito mak itu. (S3/W1/969-976)

Ungkapan SK selaras dengan ungkapan AP, bahwa SK dapat berinteraksi dengan baik setelah berada di panti. Berikut penuturnya:

*tapi kalo dengan teman-teman di kamar maupun sebelah kamarnya sering berkomunikasi dan berinterkasi.
(AP/W1/ 2928-2931)*

Iya interaksinya bagus. (AP/W1/ 2936)

d. Subjek MA

⁷⁹Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, dan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2013, hlm 157

Interaksi subjek MA pada awalnya masih bingung untuk bergaul dengan orang-orang di lingkungan baru, setelah itu subjek mulai bisa beradaptasi saling memberi dukungan dalam hal beribadah, saling memberikan saran seperti cara melaksanakan shalat. Berikut petikan wawancaranya:

*"Yo sikapnyo itu la ceritonyo tadi, bingung. Kakek disini bingung macem mano mempergauli wong ni kan"***(S4/W1/2090-2093)**

"Yo laaa, saling anu la saling dukung istilahnyo macem mano kalo soal ibadah kito saranke kalo dio dak shalat kito suruh shalat macem mano caronyo kan".
(S4/W1/2126-2130)

Ungkapan MA selaras dengan ungkapan AP, bahwa MA dapat berinteraksi dengan baik setelah berada di panti. Berikut penuturnya:

Ya suka kumpul-kumpul sama teman, ngobrol sama teman-teman terkhususnya. **(AP/W1/3028-3031)**

Dari ungkapan kedua subjek di atas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Carter dan McGoldrick bahwa perpindahan tempat tinggal bagi lansia merupakan suatu pengalaman traumatis, karena mengubah tempat tinggal berarti akan mengubah kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakukan oleh lansia di lingkungan tempat tinggalnya. Namun kondisi ini tidak dialami semua lansia, karena pindah tempat tinggal yang dilakukan dengan persiapan yang memadai dan perencanaan yang matang terhadap lingkungan baru bagi lansia tentu akan berdampak positif bagi kehidupan lansia.⁸⁰

Dari ungkapan keempat subjek tentang interaksi selama berada di lingkungan panti dapat disimpulkan bahwa semua subjek dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan cara

⁸⁰Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, dan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya...* hlm 42

berinterkasinya sangat baik dengan saling mendukung, bercerita, dan memberikan saran dalam hal beribadah.

Tema 4: Kondisi kesehatan lansia

a. Subjek HA

Kondisi kesehatan subjek HA selama di panti hanya mengalami penyakit ringan seperti sakit batuk. Berikut petikan wawancaranya:

"Datang pengurusnyo, alhamdulillah. Diurusi".

(S1/W1/84-87)

Alhamdulillah sehat... Sakit itu batok-batok". (S1/W1/90-98)

Sakit ringan.... Alham, sedeh la dak lemak kalo ngalami sakit". (S1/W1/100-104)

b. Subjek SH

Kondisi kesehatan subjek SH dalam keadaan baik, subjek hanya mengalami penyakit ringan seperti batuk filek. Berikut petikan wawancaranya:

"Sehat.. Tanyo buk ida, paleng idak kalo mosem batuk filek keno jugo.

Sudah... kalo sontek idak pernah kesakitan".

(S2/W1/409-417)

c. Subjek SK

Kondisi kesehatan subjek SK dalam keadaan baik, subjek sering mengalami sakit perut. Subjek lebih senang jika berobat dokter dari pihak panti ada pengobatan yang diberikan namun sekedar obat-obatan biasa. Berikut petikan wawancaranya:

"Ya alhamdulillah lah, Sehat. Pernah jugo, yo itu tadi.

Saya kebanyakan sakit perut, sakit perut bawa ke dokter". (S3/W1/993-1002)

"Kalo ado sekedar obat-obatan ado, kalo kito minta. Kalo ado duit minta itu dak cocok, kito yang nak beli mano yang kito perlukan". (S3/W1/1006-1010)

*"Jadi istilahnya kalo kito sakit yang penting anda harus berobat sampai sembuh. Kalo sakit tu wajib berobat".
(S3/W1/1013-1017)*

Dari ungkapan ketiga subjek di atas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Suardiman, peningkatan jumlah penduduk usia lanjut akan diikuti dengan meningkatnya masalah kesehatan. Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, dan kemunduran fisik.⁸¹

d. Subjek MA

Kondisi kesehatan subjek MA dalam keadaan sakit, subjek mengalami sakit komplikasi beberapa penyakit yang disebutkan seperti penyakit asam urat, lemah jantung, maag, darah tinggi, sesak nafas, tumor postat dan ambayen.

"Alhamdulillah, sekarang ni keadaan sehat. Banyak, dak tecatet kau, asam urat, lemah jantung, maag, darah tinggi, sesak nafas. Sudah itu sekarang ni keno lagi anu apo keno tumor postat, ambayen nah itu lah penyakit kakek ni".(S4/W1/2185-2191)

*Alhamdulillah kakek ni rajen kalo soal berobat, kalo nak nyeleknnya kau di wadah obat di kamar kakek ni penuh.
(S4/W1/2195-2198)*

Ini tadi untuk cadangan untuk ni kalo palak pening na ini promaag, ini promaag di sano anu sabutamol, konterpil. Kamu dak apal kalo obat-obatan.

(S4/W1/2198-2202)

Dari ungkapan subjek di atas selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Suardiman bahwa masa tua ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kerentanan terhadap penyakit disebabkan oleh menurunnya fungsi berbagai organ tubuh.

⁸¹Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut...* hlm 13

Dapat disimpulkan dari keempat ungkapan subjek bahwa semua subjek mengalami masalah kesehatan, seperti yang dialami oleh ketiga subjek, subjek HA, subjek SH dan subjek SK mengalami penyakit ringan seperti batuk, filek dan sakit perut. Sedangkan subjek MA mengalami penyakit berat, penyakit komplikasi. Namun semua subjek sering melakukan pengobatan dengan meminta dan membeli obat-obatan untuk penyembuhannya.

Tema 5: Pemahaman terhadap beribadah

Dari hasil wawancara dengan semua subjek, peneliti mencoba melihat pemahaman subjek terhadap beribadah.

a. Subjek HA

Berikut petikan wawancaranya:

"Beribadah... Sholat. Dengan sholat dengan beribadah".

(S1/W1/126-130)

"Selalu, kapan saja ada wa, kegiatan melok, Ibadah sholat wajib, sholat anu itu sunah, zikir, ngaji".

(S1/W1/133-138)

"Zikir, bertasbih. Ingat, aa.. ya ingat mati kapan saja kita akan mati". (S1/W1/144-148)

Ungkapan HA selaras dengan ungkapan WR, bahwa HA rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di panti. Berikut penuturannya:

Ooh rajin dio ikut kegiatan di sini. (WR/W1/2814)

b. Subjek SH

Berikut petikan wawancaranya:

"Yo sholat.. limo waktu jangan tinggal. Isya, Subuh, zuhur, asar, magreb". (S2/W1/449-452)

"Ya ikut lah, madak i dak mau, yo pengajian. Pengajiannyo, kalo ustaznyo datang yo masok kalo dio dak datang dak anu, dak tentu waktunyo".

(S2/W1/459-465)

"Sholat tahajut kito, kan harus bangun. Iyo, jangan di tinggalke sudah biaso". (S2/W1/472-475)

Dari ungkapan kedua subjek di atas selaras dengan teori Utsman menjelaskan bahwa berdirinya manusia dihadapan Allah dengan tunduk akan membekalinya dengan tenaga rohani yang menimbulkan perasaan tenang, dalam melaksanakan sholat individu mengarahkan jiwa dan raga kepada Allah. Orang yang berdzikir akan timbul pada dirinya perasaan percaya pada diri sendiri, teguh, tenang, tentram dan bahagia.⁸²

c. Subjek SK

Berikut petikan wawancaranya:

"Tujuannyo terutama kito ini mau dikembalikan kepada tuhan, jadi kalo bisa kito ini sedapat mungkin sesuai dengan do'a kita robbana atina fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina azabannar". (S3/W1/1074-1081)

Saya beberapa tahun tiga tahun ini, saya selalu mengikuti ceramah tapi setelah dua tahun ini saya kalo duduk di lantai ini habisnyo dak pacak begerak.(S3/W1/1113-1118)

Terutama yaitu sholat wajib, sholat sunah, tahajut, istighoro dan macem-macem lah sholat taubat. (S3/W1/1124-1128)

Aqimusholah bukan hanya menjalankan sholat saja. Cara-cara sholat kita harus tau apa yang kita ucapkan itu apa, dan di luar di praktekan. Na itu lah. (S3/W1/1139-1144)

Ungkapan SK selaras dengan ungkapan AP, bahwa SK rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di panti. Berikut penuturanya:

dia orangnya apa sudah rajin ya masalah keagamaan ini sudah mulai sering apa melaksanakan kewajibannya

⁸² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar 2014, hlm 168-169

sholat, kadang juga dia mengaji seperti itu
(AP/W1/2955-2960)

dari ungkapan subjek selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Ramayulis, kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar yang puncaknya menghasilkan ketaqwaan secara mendalam.⁸³

d. Subjek MA

Berikut petikan wawancaranya:

"Yo setiap waktu diingat teros, itu la gunonyo sholat itu jadi kalo kito tegang istilahnyo segalo mecem ambek wodok sholat duo rokaat".
(S4/W1/2274-2277)

"Alhamdulillah, kito gunoke kito selaku wong islam apo yang diperintahkan kito kerjakan, yo kalo nak khusus, khususnyo soal limo waktu ini lah dak boleh tinggal, apo lagi jumaat". **(S4/W1/2293-2298)**

Ungkapan SK selaras dengan ungkapan AP, bahwa SK rajin dalam mengikuti kegiatan keagamaan di panti. Berikut penuturannya:

Menjalani kegiatan, orangnya aktif gitu kalo magrib, zuhur sholat. Rajinlah dia tu sholat lima waktu.
(AP/W1/3038-3039)

Dari ungkapan subjek selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an Surat Al-Ankabut (29) ayat 45 bahwa sholat adalah amal ibadah yang pelaksanaannya membuahakan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikannya tercegah perbuatan keji dan mungkar.⁸⁴

Berdasarkan ungkapan keempat subjek di atas menjelaskan bahwa subjek memahami beribadah selain melakukan sholat lima waktu, subjek juga melakukan ibadah

⁸³Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011, hlm 99

⁸⁴Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam...* hlm 167

sunnah seperti sholat tahajut, sholat taubat dan bertakwa kepada Allah dengan selalu menjalankan perintahNya.

Tema 6: Dukungan pengurus

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti mencoba untuk mengungkap perhatian orang-orang disekitar subjek dengan tema dukungan pengurus yang merujuk pada pemahaman subjek terhadap pengurus selama berada di lingkungan panti

a. Subjek HA

Berdasarkan hasil wawancara subjek mengungkapkan bahwa perhatian pengurus terhadap subjek baik, memberikan pelayanan yang bagus ketika subjek mengalami sakit. Berikut petikan wawancaranya:

"toleransi dio diurusinyo baik-baek. Di kasih obat... Alhamdulillah bagus ee.. Ada, Ya pengurus ini dengan kami yang rombongan". (S1/W1/152-174)

b. Subjek SH

Berdasarkan ungkapan subjek bahwa pengurus memberikan perhatian yang baik, subjek pun mendapatkan perhatian dari ketua panti. Berikut petikan wawancaranya:

Idak.. itu ado perhatian ibuk ida samo aku. Baek, Iyo, kalo di suronyo kito nurut kan temani dia apo plagi ado tamu di panggél suroh bersih-bersih bantu dio jangan males. (S2/W1/498-512)

c. Subjek SK

Berdasarkan ungkapan subjek bahwa pengurus memberikan perhatian dengan menjenguk ketika subjek mengalami sakit. Berikut petikan wawancaranya:

"Yo paling-paling yo menjengok kito mak itu la. Yo kito minta tolong kasih tau pengurus saya sakit, suruh sini,

Bagus. Itu tinggal tergantung kito ini, kalo kito nuruti peraturan insyallah pengurus ini juga ngurusi kito, tapi kalo kito ndak nuruti ya sebaliknya mak itu la".
(S3/W1/1171-1192)

d. Subjek MA

Berdasarkan ungkapan subjek bahwa pengurus kurang dalam memberikan perhatian terhadap subjek, subjek merasa tidak terlalu diurusi ketika mengalami sakit karena di beri obat terkadang tidak sesuai dengan penyakitnya. Berikut petikan wawancaranya:

"Kurang, kurang ambek tau disini dak ambek pusing disini. (S4/W1/2328-2329)

"Yo antaro diusuri idak diurusi la kiro-kiro, paleng-paleng di enjok samol obat palak pening mecem ini la segalo mecem, sedengke sakitnyo belom tentu sakit itu". (S4/W1/2331-2339)

Berdasarkan ungkapan ke empat subjek diatas bahwa subjek HA, SH dan SK mengatakan pengurus memberikan perhatian dan pelayanan yang baik ketika subjek mengalami sakit, sedangkan subjek MA merasa kurang mendapatkan pelayanan seperti halnya ketika memberikan pengobatan.

Tema 7: Harapan ketika proses meninggal

a. Subjek HA

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti mencoba melihat harapan subjek yang merujuk pada tema harapan proses ketika meninggal dunia. Berikut petikan wawancaranya:

"Kalo pacak diketau oleh orang" (S1/W1/ 63)

"Berserah saja, lillahi ta'ala" (S1/W1/ 217)

"Maksudnyo cak ini, kalo pacak kito ninggal itu lagi berbuat baek, apo ninggal lagi sholat, apoke lagi belajar".
(S1/W2/ 299-302)

"Jangan ninggal baru sudah ngumpet, lemak kalo sempet tobat. Yo itu lah mintaknyo kalu pacak ninggal dalam

keadaan baik-baik, dalam keadaan khusnul khotimah".
(S1/W2/ 302-309)

Dari ungkapan subjek selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Jalaluddin bahwa kematian disikapi manusia mengenai dirinya, sadar bahwa suatu saat dirinya juga akan mengalami kematian. Mereka yang hidup saleh akan menyikapi kematian dengan suasana batin yang lebih tenang.⁸⁵

b. Subjek SH

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti mencoba melihat harapan subjek yang merujuk pada tema harapan proses ketika meninggal dunia. Berikut petikan wawancaranya:

"keluarga di kasih tau sama ibuk panti pasti dia datang. Kalo dak di kasih tau ya kita sendiri nggak papa tuhan rewangi kita gitu". **(S2/W1/517-520)**
inget kita dengan tuhan, dak ada yang nak nolong kita.
(S2/W1/602-606)

dari ungkapan subjek selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Jalaluddin bahwa menyadarkan manusia akan dirinya selaku makhluk ciptaan. Hidup dan kehidupannya sepenuhnya tergantung kepada sang pencipta. Didasarkan bahwa kepemilikan manusia hanyalah sebagai titipan dan amanat.⁸⁶

c. Subjek SK

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti mencoba melihat harapan subjek yang merujuk pada tema harapan proses ketika meninggal dunia. Berikut petikan wawancaranya:

"Kalo soal meninggal itu kito ndak biso ngapo-ngapo itu hanya sesuai ketentuan Allah itu tadi, yang penting tujuan kito meinggal itu kalo bisa khusnul khotimah

⁸⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012 hlm 196-199

⁸⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama... hlm 196*

perkara di tunggu keluarga atau tidak itu lain urusan”.
(S3/W1/1199-1210)

”Yo, sebab kita tanpa pertolongan kita ndak bisa apa-apa sesuai dengan lahaulawala quuwataillah billahil’aliyul’azim itu tadi, kito ndak ado daya upaya kecuali kito ini dapat bantuan dari Allah”.
(S3/W2/1416-1430)

d. Subjek MA

Dari hasil wawancara dengan subjek peneliti mencoba melihat harapan subjek yang merujuk pada tema harapan proses ketika meninggal dunia. Berikut petikan wawancaranya:

”Yo kalo pacak aku ni mati dalam keadaan beriman”.
(S4/W1/2416-2418)

”Ngarepkan dengan tuhan tula, kalo sakit ucapken lailahailah muhamadarosulullah kalo pacak kito kato ni apo tu kyai kalo banyak baco solawat dengan Nabi Muhammad mungkin lebih ringan waktu kito meninggal dari karno lebih banyak baco namo dio.
(S4/W1/2487-2494)

Dari kedua ungkapan subjek di atas selaras dengan teori yang dijelaskan oleh Hidayat bahwa mereka melakukan amal saleh tanpa putus, merendahkan diri kepada Allah agar diberikan kekuatan untuk tetap istiqomah hingga akhir hayat. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an:

”wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kalian mati melainkan dalam keadaan muslim (berserah diri)”(Q.S Ali Imran 102)⁸⁷

Berdasarkan dari keempat ungkapan subjek menjelaskan bahwa semua subjek mengharapkan ketika meninggal nanti dalam keadaan baik (*husnul khotimah*). Mengharapkan pertolongan dari Allah dengan diberikan keringanan.

Tema 8: Pemahaman tentang kematian

⁸⁷Syarif Hidayat, *Menjemput Maut Bersama Rasulullah*, Jakarta, Kaysa media, 2011, hlm 4

a. Subjek HA

Dari hasil wawancara dengan subjek HA peneliti mencoba melihat pemahaman subjek yang merujuk pada tema pemahaman tentang kematian. Berikut petikan wawancaranya:

"Kematian itu adalah pasti, kapan saja siksaan atau pengampunan pasti ada. Tidak ada". (S1/W1/208-213)

"Sedeh la kapan kito"(S4/W1/181)

"Yo susah untuk kito kagek"(S1/W1/192)

"Yo susah lah, nenek mikernyo susah itu karno pernah jingok wong nak ninggal itu susah"(S1/W2/252-254)

"Ninggalnyo itu susah, yo susah tadi. Mikernyo cakmano kalu nenek agek kalo idak. Tapi aku selalu ibadah, berdo'a terus berzikir supaya Allah meringankan beban pas nak ninggal kagek"(S1/W2/259-265)

Ungkapan HA selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Marhan yang terdapat di bab II, bahwa kematian merupakan suatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup.

Ungkapan HA selaras dengan ungkapan WR, bahwa HA merasa susah dengan keadaan yang akan ia alami ketika meninggal nanti. Berikut penuturannya:

Tapi pernah lah dio galak cerito-cerito samo kami ni, cakmano la kalo aku mati agek apoke mudah apo susah.(WR/W1/2828-2831)

b. Subjek SH

Dari hasil wawancara dengan subjek SH peneliti mencoba melihat pemahaman subjek yang merujuk pada tema pemahaman tentang kematian. Berikut petikan wawancaranya:

"Saya senang kalo di panggil tuhan, saya senang". (S2/W1/609-610)

"Kalo ada panggilan idak jangan-jangan". (S2/W1/612-613)

"Mana biso nak menghalang lagi". (S2/W1/615)

"Kalo kito sudah ado panggilan mau diapain jadi kan anu, sudah di panggil tuhan kita tu harus mati ya, apo di nah ndak mau dak bisa sudah panggilan".
(S2/W2/711-715)

"Ngapoi kito nak takut, kito jugo mau mati seluruh mau mati, bener nggak, terus terang aku nggak takut bakal mati". **(S2/W2/742-745)**

Ungkapan SH selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kosim di dalam bab II, kematian adalah alam untuk bertemu dengan Allah, bertemu dengan sesuatu yang amat dicintai dan amat dirindukan.

Ungkapan SH selaras dengan ungkapan WI, bahwa SH memahami kematian dengan perasaan tidak takut sama sekali terhadap kematian. Berikut penuturnya:

Kalo memang dia itu kuat atau nggak ini mungkin nggak ada rasa takut untuk kematian. **(WI/W1/2873-2875)**

c. Subjek SK

Dari hasil wawancara dengan subjek HA peneliti mencoba melihat pemahaman subjek yang merujuk pada tema pemahaman tentang kematian. Berikut petikan wawancaranya:

*"Yo kito ini kan harus selalu ingat akan mati".***(S3/W1/1148-1149)**

*"Itu suatu peringatan bagi kito, kamu itu mau begitu juga jadi ingat. Kalo kita selalu ingat akan mati insyallah kita tidak menjalankan hal-hal yang bertentangan dengan hukum syara".***(S3/W1/1229-1236)**

*"Sebetulnya kematian itu harus dilewati oleh orang, kalo hidup harus mengalami mati. Jadi, Mati itu memang sudah ketentuan dak biso di lepas lagi".***(S3/W1/1265-1270)**

*"Kalo kito nanti dalam keadaan su'ul khotimah. Kalo su'ul khotimah payah".***(S3/W1/1282-1284)**

*"Soalnya begini kalo kita mati dalam keadaan su'ul khotimah jelas kita ini neraka".***(S3/W21672-1674)**

"Masalahnya kalo kita dalam keadaan su'ul khotimah kito ini boleh dikatakan dalam keadaan tidak baik, banyak amal kita buruk dari pada amal baik" (S3/W2/1681-1684)

"Saya rasa kematian itu merupakan sakit paling tinggi, jadi dak ada yang menyenangkan mati".(S3/W1/1312-1315)

Ungkapan SK selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kosim dalam bab II, kita mesti menyikapi kematian dengan pandangan positif. Yang perlu dilakukan adalah persiapan diri untuk menyambut datangnya kematian dan persiapan itu tentunya dengan memperbanyak amal saleh yang berbasiskan keimanan kepada Allah Swt.

Ungkapan SK selaras dengan ungkapan Ap, bahwa SK memahami kematian itu peringatan bagi manusia, dan adanya kekhawatiran subjek terhadap kematian dengan jalan *su'ul khotimah*. Berikut penuturnya:

"tapi kakek ni pernah cerita juga sama saya kalau dia itu khawatir matinya nanti dengan cara yang tidak baik." (AP/W1/2964-2968)

d. Subjek MA

Dari hasil wawancara dengan subjek HA peneliti mencoba melihat pemahaman subjek yang merujuk pada tema pemahaman tentang kematian. Berikut petikan wawancaranya:

"kalo kematian itu kan sudah sorotulmaut kito tu ajal dak biso. (S4/W1/2453-2455)

"Aku takut mati ni jangan sampe masok nerako, jangan tesikso kobor mangko aku harus banyak berebadah".(S4/W1/2473-2476)

"Dak pacak kan kito idup ni takut la , kalo kito dak takut berarti kito ni dak galak sholat baru katokan dak takut. Kalo kito rajin sholat berarti kito tu takut nerako sikso kubur".(S4/W2/2538-2544)

"Jadi kito mintak dengan tuhan supaya kito jangan sampe keno sikso kubur da masok nerako".(S4/W2/2546-2549)

"Yo kalo kematian tu dak katek la yang menyenangkan, yo mati, nak mati dak katek wong nak mati senang. Mati pasti pekerannyo susah".(S4/W1/2500-2504)

"Yo, ngadepi kematian itu makmano caronyo mati ini, aku mati kagek makmano caronyo, apo mati di tumbur mobil, apo mati nyampak di sumur jadi khawatirnyo matinyo cak itu di mano letaknyo. Kalo matinyo pasti tu lemak lah aku matinyo di kamar sudah dak khawatir lagi kito. Ini kito maseh ragu-ragu apo dimano kito mati". (S4/W2/2632-2644)

"Yo, bukan kito takut mati tapi kematian kito itu dimano kagek bakal mati tu, apo di tumbor mobil, apo nyampak". (S4/W2/2650-2654)

Ungkapan MA selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Hashman dalam bab II, menyebutkan bahwa kematian sebagai peristiwa "pulang" yakni kembali kehadiran ilahi.

Ungkapan MA selaras dengan ungkapan Ap, bahwa MA memahami kematian itu sudah kepastian yang harus di terima. Berikut penuturnya:

Kalo saya lihat, karena mungkin dia sering sholat termasuk rajin lah. Ya santai saja tidak begitu terlalu ketakutan kayak gitu. Jadi memang kayaknya sudah menyiapkan diri seperti itu (AP/W1/3049-3054)

Berdasarkan ungkapan ke empat subjek tentang pemahaman terhadap kematian adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika sakaratulmaut nanti dan khawatir meninggal dalam keadaan su'ul khotimah.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang persepsi lansia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang dengan dua subjek laki-laki, dua subjek perempuan dan berinisial: subjek 1 (HA), subjek 2 (SH), subjek

3 (SK) dan subjek 4 (MA) adalah penghuni Panti Sisoal Tresna Werdha Teratai yang rata-rata sudah mencapai usia lanjut (lansia).

Masa dewasa lanjut-senescense, atau usia lanjut di mulai dari umur 60 tahun sampa kematian. Pada waktu ini, baik kemampuan fisik maupun psikologis cepat menurun, tetapi teknik pengobatan modern, serta upaya dalam hal berpakaian dan dandanan, memungkinkan pria dan wanita berpenampilan bertindak dan perperasaan seperti kala mereka masih muda.⁸⁸ Al-qur'an menggambarkan bahwa orang yan awalnya dilahirkan dalam keadaan lemah akan menjadi kuat dan dikembalikan kepada kejadian yang semula dalam keadaan lemah. Dalam Surah Ar-Rum ayat 54, Allah berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

Artinya:

Allah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha mengetahui, maha Kuasa. (QS. Ar-Rum:54)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengemukakan bukti-bukti yang menunjukkan kepada keesaan-Nya yang terdapat di dalam diri mereka sendiri. Untuk itu Dia menuturkan tentang penciptaan diri mereka, yaitu didalam fase-fase yang berbeda-

⁸⁸Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima...* hlm 246

beda, mulai dari lemah kemudian menjadi kuat lalu kembali menurut keadaanya berubah, yakni kuat menjadi lemah kembali, lalu sampai pada usia tua dan pikun. Dan Dia menyebutkan bahwa Dia mengetahui tentang diri mereka didalam berbagai fase yang dilaluinya, lagi Dia maha kuasa untuk merubahnya dan membuat berbagai macam bentuknya.⁸⁹ Fase tersebut merupakan fase terakhir yang dialami manusia disebut sebagai masa lanjut usia. Pada masa ini manusia akan mengalami gangguan kognitif yaitu berupa menurunnya kemampuan daya ingat dan masalah-masalah lain yang dialami lanjut usia salah satunya masalah psikologis.

Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman yang meliputi kebutuhan keselamatan, keamanan, kemantapan, ketergantungan, ketertiban, kecemasan, kekalutan, perlindungan, yang intinya terbebas dari rasa takut. Masalah psikologis yang dihadapi lanjut usia salah satunya yaitu berupa rasa takut yang dapat menimbulkan gangguan daya pikir salah satunya yaitu persepsi terhadap kematian.

Selanjutnya dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat, daya jiwa.⁹⁰ Menurut Rakhmat, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁹¹

Berdasarkan hasil temuan peneliti tentang persepsi terhadap kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di Palembang (HA, SH, SK, MA) yaitu:

⁸⁹Ahmad Mustafa AL-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1992, hlm. 118

⁹⁰Roslenny Marlioni, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm 187

⁹¹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2012, hlm 50

4.3.1. Latar Belakang Lanjut Usia

Pada masalah-masalah lansia keempat subjek mengalami masalah kesehatan, semua subjek mengalami penyakit baik yang ringan maupun yang berat. Namun semua subjek mendapatkan pelayanan dalam bidang kesehatan yang cukup baik dari pihak panti dan juga pihak keluarga. Berikut latar belakang setiap individu:

1. Subjek HA

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti subjek HA mengalami sakit ringan selama berada di Panti ialah sakit batuk.

2. Subjek SH

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti subjek SH mengalami sakit seperti batuk, flu ketika berada di musim hujan.

3. Subjek SK

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti subjek SK sering mengalami sakit perut.

4. Subjek MA

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti subjek MA mengalami komplikasi penyakit seperti penyakit asam urat, lemah jantung, maag, darah tinggi, tumor prostat dan ambeyen.

4.3.2. Interaksi Sosial

Semua subjek mempunyai interaksi sosial yang baik, bahkan salah satu subjek merasa nyaman dan senang ketika pertama kali masuk ke lingkungan panti karena banyak menemukan teman. Berikut interaksi sosial setiap individu:

1. Subjek HA

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti terhadap subjek HA. Interaksi sosial subjek selama berada di lingkungan Panti baik, namun ketika beberapa bulan masuk ke Panti subjek masih merasa

bingung untuk berkomunikasi dengan orang-orang baru.

2. Subjek SH

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti terhadap subjek SH. Interaksi subjek sangat baik karena subjek tidak merasa kaku ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, adaptasi subjek lancar.

3. Subjek SK

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti terhadap subjek SK. Pertama kali masuk ke Panti subjek merasa tidak nyaman, namun sekitar sebulan dua bulan subjek sudah mulai bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

4. Subjek MA

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti terhadap subjek MA. Interaksi subjek MA pada awalnya masih bingung untuk bergaul dengan orang-orang di lingkungan baru, setelah itu subjek mulai bisa beradaptasi saling memberi dukungan dalam hal beribadah, saling memberikan saran seperti cara melaksanakan sholat.

4.3.3. Persepsi Kematian

Berdasarkan temuan peneliti tentang persepsi terhadap kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di Palembang (HA, SH, SK, MA) merujuk pada beberapa aspek yaitu:

Terdapat beberapa aspek persepsi terhadap kematian seperti pendapat Harapan, Sabrian dan Utomo, persepsi lansia tentang kematian dipengaruhi oleh tiga aspek diantaranya:

- 1) Aspek spiritual adalah wujud kerinduan manusia dengan penciptanya, sesuatu yang transcendental sifatnya.⁹² Kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada dalam dada

⁹²Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transendental Question Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta, Repblika, 2006, hlm 54

seseorang insan, yang mana potensi itu mampu beradaptasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat mengena dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.⁹³ Hal ini seperti disebutkan dalam QS Al-baqarah: 223

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman. (QS. Al-Baqarah:223)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semua subjek mempunyai spiritual yang baik dengan melakukan ibadah mendekatkan diri kepada Allah.

- 2) Aspek dukungan keluarga adalah adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.⁹⁴ Semua subjek mengharapkan dukungan dari keluarga terutama keluarga disekitar lingkungan panti, mengharapkan keluarga melihat proses kematiannya nanti.
- 3) Lebih lanjut menurut Sarason, ketiga aspek pengalaman pribadi adalah segala sesuatu yang pernah dijalani atau pun dirasakan oleh seseorang.⁹⁵

⁹³Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Penigkatan Kesehatan Rubani*, Yogyakarta, Al-Furqan, 2007, Hlm, 687

⁹⁴Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, dan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut dan perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2009, Hlm 45

⁹⁵Muhammad Ustman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilma an-Nafs*, Kairo, Dar asy-Syuruq, 2000, Diterjemahkan oleh Hedi Hajar dan Abdullah, *Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, Bandung, Marja, 2010 Hlm 67

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian wawancara tersebut melalui perspektif teoritis Persepsi terhadap Kematian pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di Palembang. Semua memiliki persepsi terhadap kematian berbeda-beda. Namun dapat disimpulkan bahwa Persepsi terhadap kematian pada lanjut Usia adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika sakaratulmaut nanti dan khawatir meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*.

Penelitian ini membahas tentang fakto-faktor yang mempengaruhi persepsi lansia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang dengan dua subjek laki-laki, dua subjek perempuan dan berinisial: subjek 1 (HA), subjek 2 (SH), subjek 3 (SK) dan subjek 4 (MA) adalah penghuni Panti Sisoal Tresna Werdha Teratai yang rata-rata sudah mencapai usia lanjut (lansia).

Dapat di lihat dari hasil temuan peneliti terhadap semua subjek penelitian, dari pengalaman subjek pernah mengalami bencana tenggelam di sungai musi sehingga subjek tidak merasa takut akan kematian. Sedangkan subjek lainnya berpengalaman dari hasil belajar yang mempengaruhi persepsinya terhadap kematian merupakan sakit yang paling tinggi. Sementara dua subjek selanjutnya secara langsung pengalaman dan lingkungan mempengaruhi persepsinya bahwa berpikir khawatir terhadap kematiannya sendiri karena melihat di lingkungan tempat tinggalnya ada seseorang kesulitan pada saat *sakratulmaut* dan pada pengalaman buruk di masa muda mempengaruhi persepsi subjek terhadap kematian merasa takut akan siksa kubur dan neraka.

Senada dengan teori yang dijelaskan menurut Leathers yang dikutip oleh Sobur bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui

serangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.⁹⁶ Lebih lanjut, menurut Russell yang di kutip oleh Sobur bahwa lingkungan emosional yang tepat bagi seseorang merupakan suatu hal yang sulit. Tampaknya tak ada perbedaan yang jelas dalam pikiran orang awam tersebut antara dipengaruhi kejadian lingkungan fisik dan kejadian lingkungan yang bersifat psikologis.⁹⁷ Jadi peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi terhadap kematian adalah faktor pengalaman dan faktor lingkungan.

4.4. Keterbatasan peneliti

Setelah melakukan penelitian terdapat fenomena persepsi lansia terhadap kematian di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di Palembang. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan yaitu bahasa indonesia peneliti dan subjek wawancara yang kurang sempurna, subjek yang menjawab pertanyaan kurang terarah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada empat subjek penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi lanjut usia

⁹⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, 2013, hlm, 462

⁹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah...* hlm 407-408

terhadap kematian adalah suatu peristiwa dan peringatan yang pasti dirasakan oleh setiap manusia, subjek merasa susah dengan keadaan yang akan dialaminya ketika *sakaratulmaut* nanti dan merasa khawatir meninggal dalam keadaan *su'ul khotimah*. Akan tetapi semua subjek berusaha menghindari rasa khawatir dan takut tersebut dengan bertakwa dan melakukan ibadah seperti sholat lima waktu, zikir dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi terhadap kematian adalah faktor pengalaman dan faktor lingkungan.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang persepsi terhadap kematian pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai di Palembang, maka melalui kesempatan ini peneliti ingin memberikan saran sebagai usaha untuk meningkatkan persepsi khususnya untuk para lansia yang tinggal di panti panti sosial tresna werdha teratai di Palembang.

1. Bagi penelitian

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang persepsi terhadap kematian pada lansia dari teori para ahli yang telah di kemukakan terutama dalam bidang psikologi agama.

2. Bagi lanjut usia

Semoga penelitian ini bisa menjadi pemacu semangat untuk meningkatkan persepsi terhadap kematian dengan baik bagi lanjut usia dan semangat dalam melakukan ibadah.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan untuk dapat mengembangkan pengetahuan tentang persepsi terhadap kematian pada lansia lebih dalam lagi tanpa terkecuali pada ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dazakiey, Hamdani Bakran, *Kecerdasan Kenabian Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Penigkatan Kesehatan Rubani*, Yogyakarta, Al-Furqan, 2007
- Al-Ghazali, *Remembrance Death and Afterlife*, The Islamic Texts Society Cambridge, 1982. Diterjemahkan oleh Ahsin

- Mohamad, *Metode Menjemput Maut Perspektif Sufistik*, Bandung, Mizan, 2002
- AL-Maragi Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang, PT Karya Toha Putra 1992
- Burke, Presillia LeMone, Karen M dan Bauldoff, gerene, *Medical-Surgical: Critical Thinking*, Pearson Education 2011. Diterjemahkan oleh Barrarah Barrid dan Nike Budhi Subeki, Jakarta, Buku kedokteran EGC, 2016
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012
- Dewi, Sofia Rhosma, *Buku Ajar Keperawatan Gerotik*, Yogyakarta, Deepublish, 2014
- Eko Dino Gusvita Sari, 2015, *Hubungan Antara Tingkat Spiritualitas Dengan Kesiapan Lanjut Usia Dalam Menghadapi Kematian*, Prodi keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Elizabeth, Hurlock B *Development Psychology A Lfe-Span Approach*, McGraw-Hill, Inc, 1980. Diterjemahkan Istiwidayanti dan Soejarwo, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 2012
- Faaizah, Lu'luuatul, *Persepsi Masyarakat Muslim Terhadap Waria dan Dampak Dukungan Sosial*, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Harapan, Puspita Febriana Sabrian dan Wasisto Utomo, *Studi Fenomenologi Persepsi Lansia Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian*, JOM PSIK.1 NO.2 OKTOBER 2014
- Hashman, Ade, *Kitab Akhir Hayat*, Jakarta, Republika Penerbit, 2016
- Hidayat, Syarif, *Menjemput Maut Bersama Rasulullah*, Jakarta, Kaysa media, 2011
- Jahja, Yudrik *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012

- J.P Chaplin, *Dictionary of Pshchology*, New York, Dell publishing, 1981. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 1*, Jakarta, Kementerian Agama, 2012
- Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*, Jakarta, kementerian Agama, 2012
- Mahmudin, *Persepsi Perokok Aktif Dalam Menanggapi Label Peringatan Bahaya Merokok*, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2014,
- Kosim, Muhammad *Mendidik Kesalehan Ritual Dan Sosial: Belajar dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, dan Fenomena Alam*, Jakarta, Rineka Cipta, 2012
- Maramis, Rizka Lellyani, *Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan Dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha Samarinda*, eJournal, 2016
- Marhan, Royani, *Kiamat dan Akhirat Panduan Ringkasan Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Kematian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2011
- Marliani, Rosleny *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2010
- Maryam, Ekasari, Rosidawati, Jubaedi, dan Batubara, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2013
- Najati, Muhammad Ustman, *Al-Qur'an wa 'Ilma an-Nafs*, Kairo, Dar asy-Syuruq, 2000, Diterjemahkan oleh Hedi Hajar dan Abdullah, *Psikologi Qurani: dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, Bandung, Marja, 2010
- Nurihsan, Achmad Juntika dan Agustin, Mubiar, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Refika Aditama, 2013
- Papalia, Diane E. Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human Development* The McGraw Hill Companies, 2008.

- Diterjemahkan oleh A.K Anwar, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011
- Rakhmat, Jalaludin *Psikologi komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2011,
- Severn Werner J. dan James w. Tankard, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in The Mass Media*, Wesley Longman, Inc, 2001. Diterjemahkan Sugeng Hariyanto, *Teori Komunikasi: Searah, Metode & Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta, Kencana, 2011
- Rif'an, Ahmad Rifai', *Hidup Sekali Berarti Lalu Mati*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2012
- Santoso, Hanna dan Ismail, Andar, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, Jakarta, Gunung Mulia, 2009
- Santrock, John W. *Life Span Development*: New York, McGraw Hill Companis, 1977. Diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinat, *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta, Erlangga, 2011
- Setyawan, Muh Fery, *Hubungan Spirtualitas Dengan Tingkat Kecemasan Menghadap Kematian Pada Lansia Umur di Atas 60 Tahun*, Program Studi Ilmu keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Asiyah Yogyakarta Psikologi, vol 4, No 3 319-332 2013
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik Atas Pelbagai Pesolan Umat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2013
- Shihab, M Quraish, *Kematian Adalah Nikmat*, Tangerang, Lantera Hati, 2014
- Sobur, Alex *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, Bandung, Pustaka Setia, 2013
- Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2011
- Sudaryanto, Agus dan Irdawati, *Persepsi Lansia Terhadap Kegiatan Pembinaan Kesehatan Lansia Di Posyandu*

Wilayah Kerja Pukesmas Prambanan 1 Yogyakarta, Jurnal Kesehatan ISSN 1979-7621, Vol.82 1, No.1, Juni 2008
Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar 2014
Syahmuharnis dan Harry Sidharta, *TQ Transendental Question Kecerdasan Diri Terbaik*, Jakarta, Repblika, 2006
Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta, Andi Offset, 2010

LAMPIRAN

1. SK Pembimbing


UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 525 TAHUN 2016
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

MENIMBANG : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut

MEINGAT : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Uinveritas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama : Menunjuk sdr : 1. Zahanuddin, M.Ag NIP 197101211997031002
2. Iredho Fani Reza, S.Ps.I, MA.SI NIP 160131501/ BLU

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Muzdalipah
NIM/Jurusan : 12350123 / Psikologi Islam
Semester / Tahun : IX / 2016
Judul Skripsi : Persepsi Terhadap Kematian Pada Lansia Muslimah Di Panti Tresna Wertha Teratai Palembang

Kedua : Kepada Mhasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 06 Juni 2017

Ketiga : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 15 Desember 2016 M.
16 R. Awal 1438 H.

A.N. REKTOR
Dekan

Ah Julzun Azwar

Tembusan :
1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Ansip.

2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Filky No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353347 website : www.radenfatah.ac.id

Nomor : B/7 III/PP.01/12/2016

Palembang, 09 Desember 2016 M.

Lamp : 1 (satu) Eks

10 Rabiul Awal 1438 H.

Hal : Permohonan Izin Penelitian Mahasiswa
a.n Muzdalipah

Kepada Yth.
Ketua Panti Tresna Werdha Teratai Palembang

di-
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb

Sehubungan dengan tugas penelitian / penyusunan skripsi mahasiswa dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

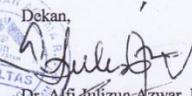
| No | Nama | NIM | Tempat Penelitian | Judul Penelitian |
|----|------------|----------|---------------------------------------|---|
| 1 | Muzdalipah | 12350123 | Panti Tresna Werdha Teratai Palembang | Persepsi Terhadap Kematian Pada Lansia Muslim Panti Tresna Werdha Teratai Palembang |

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung. Lama pengambilan data / penelitian : 09 Desember 2016 s/d 09 Maret 2017.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak tidak keberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan Bapak. Untuk kemudian digunakan dalam penyusunan skripsi yang dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan kepada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wasalamu'alaikum wr. wb

Dekan,

Dr. Ali Julizua Azwar, M. Ag
NIP 196807141994031008

Tembusan :

1. Dekan UIN Raden Fatah Palembang;



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KOTA PALEMBANG
JL. LUNJUK JAYA NOMOR 3 – DEMANG LEBAR DAUN PALEMBANG
TELPON (0711) 368726
Email : badankesbang@yahoo.co.id

Palembang, 17 Mei 2016

Nomor : 070 / 715 / BAN.KBPM / 2016
Sifat : -
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
1. Kepala Dinas Sosial kota Palembang
2. Pimpinan Panti Tresna Wertha Teratai KM 6
di -
Palembang

Memperhatikan Surat Dekan Fakultas USHULUDDIN dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang Nomor : In.03 / III / PP.01 / 556 / 2016 Tanggal 27 April 2016 perihal tersebut diatas, dengan ini diberitahukan kepada saudara bahwa :

| No. | Nama | NIM | Judul Penelitian |
|-----|------------|----------|--|
| 1. | Muzdalipah | 12350123 | Persepsi terhadap Kematian Pada Lansia Di Panti tresna wertha Teratai KM 6 Palembang |

Untuk melakukan pengambilan data secara langsung.
Lama Pengambilan Data : 17 Mei 2016 s.d 17 Juli 2016

Dengan Catatan :

1. Sebelum melakukan penelitian/survey/riset terlebih dahulu melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak diizinkan menanyakan soal politik, dan melakukan penelitian/survey/riset yang sifatnya tidak ada hubungan dengan judul yang telah diprogramkan.
3. Dalam melakukan penelitian/survey/riset agar dapat mentaati peraturan perundang-undangan dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
4. Apabila izin penelitian/ survey/riset telah habis masa berlakunya, sedang tugas penelitian/survey/riset belum selesai maka harus ada perpanjangan izin.
5. Setelah selesai mengadakan penelitian/survey/riset diwajibkan memberikan laporan tertulis kepada Walikota Palembang melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi dan untuk dibantu seperlunya.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK KOTA PALEMBANG
SEKRETARIS,


KASIRO, SE
PEMBINA
NIP. 196005171981011003

Tembusan :

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang
2. Mahasiswa Ybs.



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG DINAS SOSIAL

Jalan Merdeka No. 26 Palembang, Provinsi Sumatera Selatan
Telepon : (0711) 351592 / 364122 Fax : (0711) – 351592 Kode Pos 30131

Palembang, 19 Mei 2016

Nomor : 070 / 005 / Sos / 2016
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPTD PSTWT
Kota Palembang
di - Palembang

Sehubungan dengan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang tanggal 17 Mei 2016 Nomor : 070 / 715 / BAN.KBP / 2016 Perihal Izin Pengambilan Data / Penelitian Mahasiswa Raden Fatah Palembang

Nama : Muzdalipah
Nim : 12350123
Judul : Persepsi terhadap Kematian pada Lansia di Panti Tresna Werdha Teratai KM 6 Palembang

Untuk ini agar yang bersangkutan dapat dibantu melakukan pengambilan data/penelitian secara langsung mulai tanggal 17 Mei s.d 17 Juli 2016 dengan ketentuan bahwa tujuan penelitian semata-mata untuk bahan ilmu pengetahuan dan bukan untuk di publikasikan kepada pihak lain dan setelah selesai melakukan kegiatan tersebut agar yang bersangkutan melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Kepala Dinas Sosial Kota Palembang.

Demikian untuk dimaklumi.

Tembusan Kepada Yth :

1. Dekan Fakultas USHULUDDIN dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Rtaden Fath Palembang
2. Kepala Bidang PRS Dinas Sosial Kota Palembang
3. Mahasiswa Ybs.

A.n. KEPALA DINAS SOSIAL
KOTA PALEMBANG
SEKRETARIS

KADHUMAN, SE, M.Si
PEMBINA TK. I
NIP. 196107131983121002

3. Lembar Bimbingan

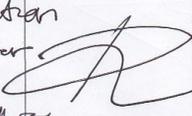
a. Lembar Konsultasi Pembimbing Satu dan Pembimbing Dua

Nama : Muzdalipah
Nim : 12350123
Jurusan : Psikologi Islam
Pembimbing I : Zaharuddin, M.Ag

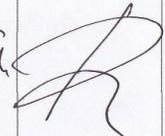
| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|---------------------------------|--|-------|
| 1 | 30/02 ^{Rabu} /2016 | Diskusi Tema Penelitian pasca ujian Seminar Proposal skripsi | J |
| 2 | 07/09 ^{Kamis} /2016 | Diskusi Lanjutan Tema Penelitian | J |
| 3 | 1/06 /2016 | Persewaan untuk pembuatan sre pembimbing | J |
| 4 | 30/06 /2016 | Penyerahan sre pembimbing kepada Pembimbing I | J |
| 5 | 2/11 | Bimbingan Oral I & II, perbaikan | J |
| 6 | 11/11 | Acc Oral I dan <u>II</u> | J |
| 7 | 15/12 | A Bimbingan Redoman Kawacana, Acc | J |
| 8 | 25-1-17 | Bimbingan Hard pencil Oral (Oral <u>III</u>), perbaikan, 1. Tote list, Form note 2. Formulir Kewjil penyajian ke dosen, coreva kalung | J |

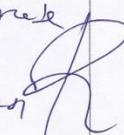
| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|---------------------------------|--|--|
| | | <p>Pembulca dan penutup - Mest sama m dan subjek - partikel beberapa T... yg telah jelas.</p> | |
| 9 | <p>Jumat / 12- 5-2017.</p> | <p>Bimbingan bagi keseluruhan pajak dan hal: Daftar isi, beberapa Catatan Kaki yg masih salah penulisan nya.</p> |  |
| 10 | <p>Senin / 15- 5-2017.</p> | <p>Bimbingan hasil partikel Ker JGL 12-5-2017, ACC ul pendaftaran Munaganyoh</p> |  |

Nama : Muzdalipah
 Nim : 12350123
 Jurusan : Psikologi Islam
 Pembimbing II : Iredho Fani Reza, S.Psi. I., MA.Si

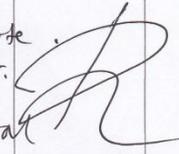
| No | Hari/Tanggal | Koreksi | paraf |
|----|---------------|---|--|
| 1 | 28 Maret 2016 | - Disusi Jema penelitian pustaka dan sentra proposal skripsi - Di berikan sama NST |  |
| 2 | 5 April 2016 | - Disusi lanjut Jema penelitian - Penentuan budget penelitian. |  |
| 3 | 21 April 2016 | - Buat surat pro penelitian. - Cari fenomena lebih kongkrit |  |
| 4 | 5 Mei 2016 | - perbaiki hasil pengamatan Bm - Cari teori |  |

| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|-------------------------|---|--|
| 5 | Senin 9/ Mei-2016 | <ul style="list-style-type: none"> - Cek formulir Skripsi - perhatikan setiap pengetikan. - cek alasan dan artnya yang ditampikan di skripsi - cek lagi teori & psikologi (persepsi) - apakah persepsi? fenomena dari lapangan ditambahkan. - fokus dulu di UBM! - Teori kepatitan tambahkan lagi di UBM. - Bawa buku pedoman dan bawa beberapa buku referensi. |  |

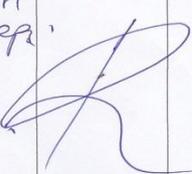
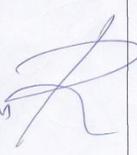
| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|--------------|---|--|
| 6 | 20 Mei 2016 | - Cari Aspek 20 persepsi |  |
| 7 | 24 Mei 2016 | - Cari kembali aspek persepsi? - karena kesulitan mencari aspek persepsi gunakan faktor skiz. Hostile perception. - susahkan buat LBM (Bab 1) revisi - konsultasikan ke PBI. - jika PBI ok, minta persediaan membuat sk pembimbing. |   |

| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|-------|--------------|--|--|
| 920/ | 16-10-16 | <ul style="list-style-type: none"> - Revisi UBM. - Cek footnote (pemisaran). - Tambahkan keaslian penelitian sesuai perbedaan dengan pemisaran terdahulu. - Tambahkan sub bab. Ditentukan pada - Bawa Bab I lengkap. |  |
| 1023/ | 16-10-16 | <ul style="list-style-type: none"> - Footnote fejernahan Cek lagi H. 68. - Huruf awal di footnote Kapital (Besar) - Ft. keaman & Oselenon hari - tayor - jam. - cek lagi beberapa kata dalam penulisan. - Gantikan fraksi pada setiap ayat. |  |

- Rumus di nasalah, Bawa Bab I
- Typen perubran, Revisi dan Bab 4 Guben
- Revisi
- D. B. Silahkan bawa Bab II
- Cat. Revisi juga Bab I.

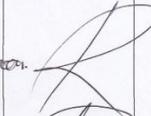
| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|-----------------|--|--|
| 11 | 28/ Juni-2016 | <p>Bab I :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perhatikan footnote awal huruf besar: - Tempat - Tokoh - Btw. Ja keptat <p>Revisi paragraf Bab I</p> |  |
| 12 | 3/ Agustus 2016 | <ul style="list-style-type: none"> - Revisi Bab I - Revisi Bab II |  |
| 13 | 30 Sept 2016 | <ul style="list-style-type: none"> - all Bab I ok - Revisi seluruh Bab I - Revisi Bab II - Ayunan Bab III |  |
| 14 | 16-11-2016 | <ul style="list-style-type: none"> - Revisi Bab II - Revisi Bab III - semua selanjutnya - Revisi - Ayunan Guide - wawancara dan observasi - Ayun perंपi tahanan |  |

wawancara dan observasi
 Ayun perंपi tahanan
 ①

| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|--------------|--|--|
| 15 | 14-12-2016 | <ul style="list-style-type: none"> - Revisi Bab II - Cari sub teori lagi aspek penerapannya. - Revisi Bab III - Revisi guide wawancara - Ok OK Guide observasi. |  |
| 16 | 15-12-2016 | <ul style="list-style-type: none"> - ACE instrumen penelitian (Guide wawancara dan Guide observasi) - Silahkan buat surat penelitian. - Temui PBI. |  |
| 17 | 18-12-2016 | <ul style="list-style-type: none"> - Analisis hasil guide wawancara - Cari aspek yang relevan dan relevan |  |

Carz.

| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|--------------|---|--|
| 18 | 26-1-2017 | <p><u>Pengalaman pribadi</u></p> <p>→ La kronen - Ambisi data, Cari in depth Interview</p> <hr/> <p>→ Buat versinya Subjek sekunder</p> <hr/> <p>→ Matriks Yuan kompresif</p> |  |
| 19 | 13-2-2017 | <p>→ Matriks interpretasi data</p> <p>→ Matriks analisis data kedua</p> |  |
| 20 | 24-2-2017 | <p>→ Matriks buat bab 4.</p> <p>→ Bawab Bab 1 - Bab III</p> |  |

| No | Hari/Tanggal | Koreksi | Paraf |
|----|--------------|---|--|
| 21 | 28-1-2017 | - Angkopi Bab IV - Bawa Bab I - Bab V - Bawa ke belakang |  |
| 22 | 27-3-2017 | - Bawa ke belakang |  |
| 23 | 18-4-17 | - Revisi Bab 5 - Bawa ke belakang |  |
| 24 | 28-4-2017 | - Revisi akhir - BAWA - SELURUH !!! - KELENGKAPAN |  |
| 25 | 12-5-2017 | - yang sesuai dengan format baru ACC Usian Murningsyah |  |

b. Lembar Konsultasi Penguji Satu Dan PengujiDua

Nama : Muzdalipah
Nim : 12350123
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Persepsi Lanjut Usia Muslim Terhadap Kematian di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang
Penguji I : Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

| No | Hari/tanggal | Hal yang di koreksi | paraf |
|----|----------------------|--|---|
| 1 | Rabu 21/06 2017 | Perbaiki Setelah ujian munasqsyah |  |
| 2 | Jumat 23/06 2017 | Perbaikan tata tulis dari bab 1 - 5 |  |
| 3 | Selasa 11/07 2017 | Perbaikan halaman di bagian depan dan kata yg di cetak miring |  |
| 4 | Senin 29/07 2017 | Perbaikan rs telah di koreksi sebelumnya |  |
| 5 | Selasa 05/07 2017 | Ace di jilid 2 di perbanyak |  |

Nama : Muzdalipah

Nim : 12350123

Prodi : Psikologi Islam.

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Persepsi Lansia Muslim Terhadap Kematian di
Panti Tresna Werdha Teratai Palembang

Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA. SI

| No | Hari/tanggal | Hal yang di koreksi | paraf |
|----|----------------------|---|---|
| 1 | Rabu 3/05 2017 | Diskusikan setelah ujian munaqosyah dan perbaiki bab kese wuruhan |  |
| 2 | Kamis 15/06 2017 | Perbaiki bab 3 dan bab 9 kaitkan tema dg teori Bapikan footnote |  |
| 3 | Senin 19/06 2017 | Perbaiki bab 9 |  |
| 4 | Selasa 20/06 2017 | Acc | |

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muzdalipah
Tempat/ Tgl lahir : Pedataran, 30 November 1990
NIM : 12350123
Alamat Rumah : Jln Stasiun Kereta Api karang Endah,
Desa. Pedataran Kec. Gelumbang Kab.
Muara Enim
Nomor Hp : 085378814002
Alamat Domisili : Jln Mayor mahidin lebak Mulyo Kel. Sekip
jaya RT 20 RW 03 kec. Kemuning. Kota
Palembang

Orang Tua

Bapak : Solihin
Pekerjaan : TANI

Ibu : Kamila
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan

| No | Sekolah | Tempat | Tahun | Keterangan |
|----|-----------|-----------|-------|------------|
| 1 | SD negeri | Gelumbang | 2006 | Ijazah |
| 2 | Mts PPNI | Ogan Ilir | 2009 | Ijazah |
| 3 | MAN 3 | Palembang | 2012 | Ijazah |

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Palembang, 10 Mei 2017

Muzdalipah